TOKYO
DAN
PERAYAAN
KESEDIHAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ditulis di Tokyo, Desember 2019

TOKYO DAN PERAYAAN KESEDIHAN

Ruth Priscilia Angelina

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

TOKYO DAN PERAYAAN KESEDIHAN
oleh Ruth Priscilia Angelina

620171019

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Hetih Rusli
Penyelia naskah: Anastasia Mustika Wijaya
Sampul: Ray Lidia
Foto: Ruth Priscilia Angelina

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020640846
9786020640853 (DIGITAL)

208 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Pembuka yang Menutup 9

Bagian Pertama: Shira Hidajat Nagano 11

26 Desember 2019
Tokyo dan Aku yang Ingin Sendirian 13

27 Desember 2019
Tokyo dan Pemuda Bernama Joshua 33

28 Desember 2019
Tokyo dan Cuacanya yang Tidak Tentu 53

29 Desember 2019
Tokyo dan Kesedihan yang Bersembunyi di Saku Jinsku 71

30 Desember 2019
Tokyo dan Kota yang Tak Berdenyut 89

31 Desember 2019
Tokyo dan Kembang Api yang Tak Pernah Dinyalakan 97

1 Januari 2020
Tokyo dan Aku yang Sudah Cukup Akan Semuanya 105

Bagian Kedua: Joshua Sakaguchi Widjaja **109**

2 Januari 2020
Tokyo dan Saya yang Pandai Berbohong 111

3 Januari 2020
Tokyo dan Seorang Gadis Bernama Shira

4 Januari 2020
Tokyo dan Panggilan-Panggilan Telepon Tak Terjawab 139

5 Januari 2020
Tokyo dan Pohon-Pohon yang Bernyanyi 157

6 Januari 2020
Tokyo dan Pelabuhan yang Dihujani Cinta 167

7 Januari 2020
Tokyo dan Doa yang Terbakar Habis 181

8 Januari 2020
Tokyo dan Saya yang Takkan Pernah Mengerti 191

Penutup yang Membuka **199**

Tentang Pengarang **201**

Jika kau masih hidup hari ini,
jadilah hidup.

Pembuka yang Menutup

HIDUP itu seharusnya dijalani saja. Ada pertemuan, ada perpisahan. Ada kelahiran, ada kematian. Ada kebahagiaan, ada kesedihan. Jalani saja, itu kata saya kepada diri sendiri setiap hari.

Tapi hari itu, lewat mata Shira yang tidak bercahaya, pertama kalinya saya tahu bahwa ada yang tidak bisa dijalani dalam hidup. Bahwa ada yang tidak bisa menjalani hidup.

Dan keesokan harinya Shira menghilang, meninggalkan sebuah pertanyaan besar, "Apakah dia memutuskan untuk mengakhiri perjalanannya?"

RAMEN
鶏白湯
らーめん
羽の太枡
DAIMASU
SAKE BAR
らーめん

Bagian Pertama

Shira Hidajat Nagano

株式会社
エニイ

26 Desember 2019

Tokyo dan Aku yang Ingin Sendirian

JADI akhirnya gue bebas dari seluruh dunia. Mama terus mengatakan gue nggak seharusnya pergi sendiri dan bertanya kenapa gue harus liburan terlalu lama, tapi gue nggak peduli. Gue nggak pernah peduli. Satu-satunya yang gue pengin adalah jauh dari rumah, kembali ke tempat kelahiran gue, dan menemukan siapa gue kembali.

Bukan berarti gue pernah kenal siapa gue sebenarnya. Dipikir-pikir lagi, gue nggak sungguhan tahu gue suka apa atau benci apa, gue nggak pernah dikasih ruang untuk benar-benar sendiri; untuk menjadi malas, jorok, dan menjadi Shira *doang*. Seumur hidup gue harus menjadi Shira Hidajat Nagano yang berbeda dari teman-temannya, yang mesti menuruti tuntutan Mama, yang nggak boleh terlalu menuntut ke Papa, dan yang selalu memenuhi ekspektasi orang lain.

Berada di Tokyo sendirian, ini pertama kalinya gue menjadi Shira *doang*; tanpa tuntutan, tanpa target yang mesti dipenuhi, tanpa ribut-ribut kalian semua. Yang diperbolehkan protes cuma punggung gue yang pegal-pegal setelah

tujuh jam duduk di bangku sempit pesawat kelas ekonomi.

Aroma kebebasan itu ternyata nikmat aromanya. Nikmat sekali.

Koper biru tua gue terlihat kegendutan waktu muncul di lini bagasi. Dengan sebuah gerakan mantap penuh kekuatan, gue menariknya turun dari barisan barang lain dan memasukkan kombinasi angka ulang tahun Mama untuk membuka kuncinya. Gue keluarkan sekantong obat-obatan yang Mama taruh di tas tangan gue, dan menjejalkannya ke sela tumpukan berantakan baju-baju. Serta barang-barang berlebihan lainnya yang Mama kira akan gue butuhkan dalam perjalanan ini. Ini perjalanan yang tidak akan lama, tapi Mama seperti berusaha memindahkan seisi rumah ke tas gue yang sudah berat. Dia selalu merasa setiap *dadah* bisa jadi perpisahan terakhir. Dia selalu takut gue bakal mati hari ini.

"Kalau kamu nggak mau obat-obatannya, saya mau."

Gue menutup ritsleting koper dan mendongak ke arah suara berat di belakang gue. Cowok tinggi dengan rambut hitam yang poninya tertahan bando, juga tas biola di pundaknya, tengah menatapku datar.

"*Are you talking to me*?" tanyaku.

"Iya, saya bicara sama kamu. Orang Indonesia, kan?" tanyanya dengan percaya diri berlebih. "Saya mau beli Tolak Angin-mu."

Gue berdiri, sebal dengan kesongongan cowok yang sebenarnya ganteng ini. Kalau dia datang saat gue lagi duduk-duduk di kafe di Tokyo yang keren, mungkin gue bakal naksir sama dia. Tapi mukanya yang arogan di balik kacamata berbingkai bening itu bikin punggung gue tambah sakit. Itu, dan kenyataan dia mengganggu waktu kesendirian gue.

"Sori ya. Satu, gue nggak tahu lo siapa, jadi jangan sok kenal. Dua, secara teknis gue warga negara Jepang karena bokap gue orang Jepang dan gue lahir di sini."

Dia mengangguk-angguk nggak peduli. "Terima kasih infonya, tapi saya cuma butuh Tolak Angin kamu. Punya saya ketinggalan karena kemarin terburu-buru."

Gue menyipitkan mata, meneliti apa cowok ini berbahaya atau dia cuma putus asa mendapatkan obat. Kalimat Mama mendengung di kepalaku, "Hati-hati sama orang asing di bandara." Tapi hidung cowok ini memang merah dan berair, matanya kelihatan capek meski mampu fokus menatapku, jaket hitamnya diritsleting sampai habis ke atas, pipinya kuyu, dan jemarinya tampak pucat di pegangan koper metaliknya.

"Saya nggak maksud jahat," dia mengonfirmasi tatapan menilaiku. "Saya cuma butuh obat masuk angin itu karena besok saya harus *perform*. Saya bayar. Lima puluh ribu buat satu pak Tolak Angin kamu."

Gue mendengus terkesima. "Lima puluh ribu? Murah banget! Jauh lho, ini impor dari Indonesia."

"Satu pak itu harganya tiga puluh ribu, jadi kamu sudah untung dua puluh ribu. Saya nggak akan bayar lebih."

"Ya terserah, kalau memang nggak mau, silakan cari di tempat lain atau lo kerokan aja sendiri." Lima puluh ribu nggak ada artinya buat gue yang nggak sedang mencari-cari uang. Sejujurnya gue juga nggak peduli berapa harga yang dia tawarkan karena persetan dengan Tolak Angin ini, tapi memberikan obat kepada seseorang yang mengerti bahasa gue seperti sebuah pengkhianatan pada perjalanan sunyi ini. Rasanya seperti gue mengizinkan diri sendiri untuk peduli pada orang lain di saat gue pengin jadi orang paling nggak peduli sekali saja dalam hidup.

Maka gue mendirikan koper, siap minggat dan menjadi tega.

"Tunggu, saya nggak ngerti," tahannya. "Kamu kayaknya nggak ada niat buat minum obat dan kelihatan sangat sehat sekarang, sementara

saya butuh banget obat itu atau besok saya susah tampil."

Gue berbalik, melihat biola yang tersampir di punggungnya dan membayangkan dia tampil di semacam pertunjukan musik. "Nah, justru itu," balas gue keras kepala. "Sudah tahu penting kenapa nggak berani bayar mahal? Dua ratus ribu buat satu pak." Dia nggak akan mau membayar angka tidak masuk akal itu dan gue akan terbebas sebentar lagi.

"Gila. Nggak," jawabnya tegas. "Saya nggak cocok sama sistem begitu. Begini saja, saya kasih kamu tiket gratis buat resital saya besok. Harganya jauh di atas dua ratus ribu. Jauh banget. Anggap hadiah dari saya. Bagaimana?"

Waktu gue nekat ambil tiket ke Tokyo beberapa bulan lalu, gue janji sama diri sendiri bahwa kali ini bakal biarin semesta membawa gue ke mana pun dia suka. Selama ini gue selalu merasa harus mengontrol segalanya. Tahun ini mau ke sini, tahun depan mau apa, semua harus jelas, semua harus di bawah kendali gue. Tapi janji itu tinggal janji, tanpa terkontrol, gue punya perencanaan-perencanaan pasti buat perjalanan ini. Ada tempat-tempat yang pasti gue kunjungi, makanan yang butuh gue cicipi lagi, serta doa yang harus gue panjatkan kembali.

Jadi, ketika cowok entah dari mana dan siapa

namanya ini menawarkan secara cuma-cuma satu acara yang nggak ada di perencanaan matang gue, gue coba menebak. Apakah ini cara semesta mengombang-ambingkan gue? Apa ini cara semesta membuat gue berhenti sejenak dari *kontrol* yang gue agung-agungkan?

"Oke. Mana tiketnya?" Gue menjulurkan tangan, nggak yakin akan sungguhan mau datang.

Dia mengobok-obok ransel dan mengeluarkan tiket berwarna merah dengan aksen emas. Mungkin semacam resital Natal. Namun, yang perlu digarisbawahi, nggak gue sangka dia serius.

Gue terima tiket itu dengan wajah tenang seolah sudah biasa menonton pertunjukan serupa. Padahal, boro-boro nonton konser, uang di dompet dan kartu kredit gue bahkan nggak cukup buat jalan-jalan ke luar Tokyo. Karena itulah tiket ini terasa luar biasa di tangan gue. Rasanya seperti tiket yang bagus buat bertahan hidup. "*Thanks*." Gue baringkan koper lagi dan sesuai janji, memberinya satu pak Tolak Angin. "Lima puluh ribunya nggak usah."

Dia mengernyit. "Kenapa? Tadi kamu yang ngotot biar saya beli ini dengan harga mahal. Lima puluh ribu kan lumayan, di-yen-kan jadi berapa tuh...?" Dia menghitung dalam kepala.

Gue mengibaskan tangan. "Memang cuma lo

aja yang harga dirinya tinggi? Sampai ketemu besok!"

Nggak ada kesempatan yang gue kasih ke dia buat menjawab, dan gue jelas nggak mau menanyakan namanya. Yang asing biarlah tetap asing. Jadi gue tinggalin dia di tempatnya berdiri, menggeret koper gue yang roda-rodanya sudah reyot dengan susah payah, buru-buru ke platform metro, berharap dia nggak naik kereta yang sama dengan gue. Itulah pertama kalinya gue mengenal si poni bando dalam hidup gue.

***

Hostel gue berada dekat Sungai Sumida. Gedungnya kecil, terperangkap di tengah permukiman Tokyo yang membosankan, dengan pintu depan berhiaskan lampu-lampu kuning yang berpendar setengah hati. Penjaganya yang muda dan cantik menyambut gue dengan malu-malu, mencoba menjaga perkenalan kami tetap singkat dengan langsung menyodorkan secarik kertas berisi peraturan hostel, jam buka-tutup, juga kode-kode lain yang gue butuhin. Dia nggak bertanya gue habis itu mau ke mana, atau merekomendasikan tempat yang oke, atau paling tidak mencari tahu gue berasal dari mana. Dia memperlakukan gue seperti gue sudah sepatutnya ada di Jepang. Bahwa gue nggak tersesat sama sekali. Jadi dia cuma menggembok koper gue yang dititipkan—karena itu belum waktunya gue *check in*—dan tampak lega gue akhirnya lekas pergi.

Kaki yang mulai nyut-nyutan ini membawa gue ke Sensoji Temple yang hanya berjarak sepuluh menit dari hostel. Kuil itu dipenuhi turis-turis yang entah sungguh mau berdoa atau cuma foto-foto dan jadi bagian dari ritual. Setahun lalu gue kemari dengan Mama, jadi nggak ada yang terlalu baru lagi. Para penjual suvenir masih mengawal toko dengan giat, merawat jiwa-jiwa penuh semangat yang memenuhi sepanjang jalan. Melihat orang-orang berlibur setiap hari adalah

makanan mereka setiap hari, dan itu membuat gue penasaran apa arti *liburan* untuk para penjual ini. Apa mereka akan mendatangi negara lain dan berbelanja seperti turis yang mereka layani setiap hari? Atau mereka justru pulang ke kampung dan tidak pernah membeli suvenir sama sekali? Atau mereka tidak pernah berlibur sekali pun seumur hidup?

Kuil itu, yang mungkin senasib dengan kuil-kuil lainnya, hanyalah kebosanan yang dibagus-baguskan.

Tapi rasanya perjalanan solo gue ini tetap harus ditandai dengan asap dupa, jadi gue dengan begitu besar hati mengantre bersama turis lainnya menuju *sensei-bako* di pintu depan kuil. Orang-orang berdoa dengan canggung. Menepuk tangan dua kali, lihat kanan-kiri, menutup mata buru-buru seperti ketakutan antrean di belakang tidak cukup sabar menunggu doa mereka selesai. Gue menikmati detik demi detik berdiri di depan kotak kayu berjeruji itu, melempar JP¥100, mendengarkan kelontangannya, dan menyebutkan satu doa. Gue lemparkan koin dengan jumlah yang sama ke *sensei-bako* di bagian dalam kuil untuk memanjatkan doa yang sama. Doa dua ratus yen gue entah sampai ke mana, tapi siapa yang peduli?

Berbau dupa dan pengharapan fana, gue meli-

pir ke deretan kursi batu dekat kuil, diam di sana memandangi orang-orang, bersikap sok kontemplatif, padahal gue cuma menunggu kedai ramen di dekat situ buka.

Bersama angin musim dingin yang menetap malas-malasan, anjing lewat jauh di depanku bersama pemiliknya, nenek tua bermantel pink manyala. Anjing itu tampak malu dengan pakaian tuannya dan selalu berjalan pada jarak terjauh tali kekang. Dua gadis cantik berpakaian kimono muncul dari gerbang timur, langsung berpose di salah satu sudut luar kuil. Temannya memegangi tas sementara fotografer memberikan pengarahan. Lima belas menit lamanya mereka berfoto di spot yang sama, berganti-gantian, dengan *angle* yang buatku sama-sama saja. Cowok yang baru duduk di sebelahku menggoyang-goyangkan kakinya dengan kencang sambil menatap layar ponselnya. Dia bergerak-gerak tidak tenang dan tidak sabar menunggu entah siapa.

Waktu berjalan terlalu cepat sembari aku menonton semua manusia ini sibuk dengan penantiannya. Sembari aku sibuk dengan penantianku sendiri.

Ketika jam tangan gue menunjukkan pukul 11.00, gue meninggalkan mereka dengan dunianya yang nggak akan pernah lagi bersinggungan

dengan gue. Semoga mereka sehat dan tidak kalah dengan derita kehidupan. Amin.

Kedai Ramen Yoroiyan yang terkenal itu baru saja buka dan masih sepi pengunjung. Hanya ada tiga orang duduk di meja panjangnya, dan si penjaga kasir langsung mempersilakan gue duduk setelah membayar. Ramennya masih seenak yang gue ingat dan saat itu gue membayangkan bagaimana wajah Papa-Mama kalau mereka ada di sini dan mencicipi kuah kental kaya rasa itu bersama gue sekarang. Mereka mungkin menikmatinya, atau malah sibuk berpikir setelah ini akan ke mana.

Papa-Mama selalu memenuhi kepala gue. Saat *check-in* penerbangan, mengantre masuk pesawat, menyantap soda dari pramugari, menghadapi petugas imigrasi, menatap si poni bando, mencari-cari hostel, sampai saat gue menyeruput penuh semangat ramen yang lezat ini, Papa-Mama nggak pernah absen dari pikiran gue. Mereka seperti hantu-hantu bergentayangan di kepala gue yang perlu dibasmi.

"*Arigatou gozaimasu*," kata semua pelayan dan si penjaga kasir kepada siapa saja yang sudah selesai makan dan akan bertolak. Tapi mereka tidak mengatakan *sampai berjumpa lagi*. Mungkin memang tidak ada yang datang sampai dua kali. Tidak ada yang kembali. Tidak ada yang pulang

kemari karena tempat ini tidak pernah jadi rumah bagi siapa pun. Kedai itu hanya persinggahan berbintang lima yang bergengsi tapi tetap dilupakan pada akhirnya.

Dengan perut kekenyangan yang gagal membuat gue merasa *hidup*, gue pergi ke LOFT di Shibuya dan membeli stiker-stiker tidak berguna, juga beberapa set kertas surat dan amplop. Entah kapan terakhir kali gue menulis atau mengirim surat. Atau nggak pernah? Tapi gue sering menulis untuk orang-orang yang kerap gue ingat sosoknya, beberapa gue biarkan terekspos untuk dibaca, beberapa akan gue bawa ke liang kubur. Tulisan-tulisan adalah bukti gue pernah coba menemukan diri sendiri, bukti gue berusaha membayangkan segalanya baik-baik saja, bukti gue menyangkal banyak hal dan merelakan yang nggak bisa gue lupakan.

Untuk Papa-Mama yang baik,

Hari ini Shira jalan-jalan sendirian, minum kopi sendirian, semua-semua sendirian. Setengah hati Shira berharap ada kalian di sini, tapi setengah hati yang lain Shira mensyukuri bisa seorang diri menuliskan ini. Untuk pertama kalinya, Shira bebas.

Mungkin hadiah terbesar yang pernah Shira terima dari Papa-Mama adalah kebebasan ini,

untuk terbang ke tempat yang jauh. Maaf jika Shira selalu pergi, tapi di mana pun Shira berada, kapan pun itu, Shira selalu memikirkan Papa-Mama.

Sehat-sehat, doa Shira selalu.

Tokyo, 26 Desember 2019
Shira

Surat pertama itu gue tuliskan di lantai dua Starbucks yang legendaris. Orang-orang berkerumun di kaca yang menghadap ke area penyeberangan Shibuya yang terkenal, berlomba memotret hiruk-pikuk kehidupan. Para manusia di bawah sana seperti kerumunan robot yang sibuk menenteng dua-tiga kantong belanjaan besar, membuat gue menerka-nerka apa memang duit mereka sebanyak itu, atau kebahagiaan mereka dibangun di atas utang-utang kartu kredit? Apakah mereka benar-benar telah bahagia? Apakah gue benar-benar telah bebas?

Gue menyesap *caramel macchiato* yang rasanya biasa-biasa saja. Membedakan mana kopi yang enak atau tidak itu bukan keahlian gue. Gue cuma bisa memisahkan mana yang manis dan pahit. Kalau pahit, ya nggak akan gue minum. Kalau manis, ya akan gue habiskan. *Caramel macchiato* itu manis, orang-orang di sekitar gue

selamanya akan menjadi asing, jalanan di bawah gue penuh oleh koloni tak tentu arah, dan mungkin inilah rasanya kesempurnaan itu. Inilah rasanya kopi yang nikmat itu.

Surat pertama gue yang bersampul kuning tergeletak di samping cairan embun es kopi gue sembari gue memikirkan tahun 2019 yang hampir berakhir. Apakah tahun ini baik-baik saja, gue nggak bisa jawab. Tahun itu memang gue nggak punya utang dan untuk pertama kalinya mendapatkan kestabilan finansial. Gue bisa membeli ponsel keluaran terbaru, dan membeli tiket kemari tanpa perlu memakai kartu kredit. Tapi tahun itu gue kehilangan dua ibu sahabat baik gue, serta ibu dari teman-teman gue yang lain, juga anak bayi dari teman di kantor. Tahun itu gue banyak menghadiri pemakaman, memeluk anak-anak yang menangis, dan membayangkan bagaimana rasanya kehilangan orangtua sendiri.

Atau membayangkan bagaimana rasanya menguburkan anakmu sendiri.

Tahun itu sepertinya memang, nggak baik-baik saja. Dia bersikap tidak adil kepada banyak orang. Bukan berarti gue bilang bahwa hidup pernah tahu caranya bersikap adil.

Lalu pada pengujung tahun ini, apakah gue harus mensyukuri dekade yang sudah berlalu? Memangnya bersyukur itu apa? Haruskah gue

mensyukuri kesusahan orang lain? Haruskah gue mensyukuri kemudahan milik sendiri? Mestikah gue bersyukur untuk kesendirian gue sekarang? Perlukah gue bersyukur karena orangtua gue nggak di sini sekarang?

Gue nggak selalu menyayangi Papa-Mama, tapi gue juga nggak banyak membenci mereka. Di saat-saat sendiri seperti ini, mungkin gue merindukan mereka. Gue melukiskan wajah mereka di benak gue, menakar seberapa banyak mereka merindukan atau mengutuki gue. Semua hitung-hitungan itu gue lipat dalam surat yang tidak terlalu panjang, karena perasaan gue memang tidak terlalu banyak. Atau mungkin terlalu banyak untuk bisa disuratkan.

Yang jelas, surat ini butuh keberanian untuk dikirimkan. Gue sedang mengumpulkannya.

Capek dengan kesedihan yang paling meriah mengisi hati gue, gue pergi ke Yoyogi Park. Dengan punggung yang semakin nyut-nyutan, gue istirahat di bangku taman berjam-jam, tersenyum kepada apa saja yang membuat hati gue tenang. Selalu ada hal baik yang mengisi dada gue tiap berada di dekat pohon-pohon pada musim dingin. Di kejauhan, empat orang anak muda main kejar-kejaran di atas guguran daun bersama seorang anak kecil perempuan. Mereka

tertawa-tawa, nggak menggunakan ponsel untuk berfoto, hanya lari berputar-putar, sesekali berhenti dan saling membisikkan sesuatu, tertawa-tawa lagi, dan berlari kembali seolah dunia nggak pernah berputar.

Seorang nenek tua yang untungnya nggak memakai mantel berwarna ngejreng, lewat bersama anjingnya, tampak kesepian dan baik-baik saja, disusul dua guru yang membawa delapan anak kecil dalam dua gerobak dorong dari besi. Kepala-kepala kecil itu menyembul ke atas dan suara mereka yang berisik mewarnai desauan angin dingin.

Sepasang anak muda menyusul di belakang, lalu berhenti nggak jauh dari gue untuk bermain lempar-tangkap bola kecil. Itu pemandangan yang manis, yang menghadiahkan perasaan seperti dicubit di hati gue. Apakah gue kesepian? Sudah lama sejak terakhir gue menggenggam tangan seorang kekasih, dan belum lama ini gue mengalami patah hati yang paling dalam. Gue nggak yakin ada kesempatan buat gue untuk main lempar-tangkap dengan seorang pacar seperti pasangan muda itu.

Gue menangis sedikit dalam hati, lalu pohon-pohon menyembuhkannya.

Sebelum pulang gue mampir ke Harajuku, membeli tiga pasang kaus kaki hitam berpita,

lalu mampir ke 7Eleven membeli sushi bungkusan. Makan malam gue di balkon hostel malam itu ditemani pemandangan Tokyo Sky Tree yang menyala dan memberitahu hitungan sebelum Olympic resmi diadakan, yang membiarkan gue tahu bahwa semuanya mungkin akan baik-baik saja. Jadi gue mengatakan pada diri sendiri untuk nggak khawatir dan memutuskan untuk tetap hidup. Untuk hari itu dulu.

Tokyo yang baik sudah membiarkan gue sendirian dalam keramaiannya, dan untuk itu gue berterima kasih.

27 Desember 2019

Tokyo dan Pemuda Bernama Joshua

GUE memulai hari itu dengan berdoa di kuil sepi dan tak bernama dekat Sumida Park. Ada rasa geli juga waktu sadar kenapa hal pertama yang pengin gue lakukan hari itu adalah berdoa. Apakah itu artinya gue masih percaya kepada Tuhan? Gue nggak yakin. Tapi doa seperti sudah lekat dalam aliran darah gue. Saat-saat sepi dan bebas seperti ini gue merindukan menutup mata dan bicara pada sosok Tuhan Yesus yang mungkin nggak seberapa gue kenal itu—meski semua orang di sekitar gue selalu merasa paling mengenal sosok-Nya. Meski semakin hari gue merasa Dia semakin sulit ditebak, tapi gue cukup merindukan Dia terus-terusan, terutama sekarang. Mungkin ini perasaan sayang, mungkin juga hanya karena terbiasa. Bisa jadi butuh. Yang jelas, hari itu gue memanggil nama Tuhan Yesus seperti anak yang kesakitan.

Taman anonim yang nggak terlalu besar itu sepi kunjungan kecuali oleh seorang kakek tua bersepeda serta sekelompok anak kecil bersama guru mereka. Gue duduk sebentar di pinggir danau kecilnya dan mencoba nggak memikirkan terlalu banyak hal. Mencoba menjadi kosong

adalah bagaimana cara gue melawan kegelisahan-kegelisahan. Karena nyatanya mencoba jadi bahagia tidak bisa melawan semua itu. Coba jadi bahagia, sebaliknya, semakin melahirkan kerisauan. Seperti misalnya, *bagaimana waktu semua ini nanti selesai?* Atau, *kira-kira sampai kapan kebahagiaan ini ada?* Maka menjadi kosong adalah sebuah celah aman untuk gue bersembunyi. Di sana nggak ada yang akan menyerang, karena semua adalah kosong. Menjadi kosong mengizinkan gue untuk nggak berusaha sama sekali. Dan itu cukup.

Bersama suara-suara yang coba gue redam, gue pergi dari sana dan melangkah sembarangan, memotret beberapa spot yang biasa-biasa saja dengan kamera Polaroid, berpikir itu bisa jadi lampiran surat-surat gue yang belum selesai ditulis sambil memikirkan apa yang perlu ditulis.

Langkah asal-asalan itu membawa gue ke akuarium kota yang tersohor. Anak-anak begitu bersemangat mengantre di pintu depan, pengin mengenal makhluk-makluk asing dari dunia yang juga asing. Gue, nggak bisa dikatakan juga bersemangat, masuk dengan hati waswas. Melihat air selalu membawa gue pulang ke kejadian semasa SMA. Saat itu gue bersama teman-teman sekelas sedang berenang di kolam vila kami dalam rangka perpisahan angkatan...

"Shira, ke tengah dong."

"Gue nggak bisa berenang, kan tadi gue udah bilang."

Tapi teman yang sudah gue lupakan namanya itu sambil tertawa-tawa menarik gue ke bagian kolam yang dalam. Lalu meninggalkan gue. Masih tertawa-tawa.

Ini pasti cuma bercanda. Ayo, gerakin aja kakinya, seru gue dalam hati. Memang teman gue itu bermaksud bercanda dan gue nggak menyalahkan dia, tapi gue juga serius nggak bisa berenang. Gue mengingat teori yang pernah gue pelajari tapi gerakan gue nggak membuat tubuh naik, justru semakin tenggelam. Gue mulai mencari-cari udara, menghirup air, merasakan dada gue terbakar, dan mencicipi rasanya hampir mati.

Teman gue yang lain menyelamatkan gue hanya karena dia melihat cuma telunjuk gue yang tersisa di permukaan.

Sejak hari itu ada perasaan familier aneh setiap gue melihat air dalam jumlah banyak.

Apa rasanya jika gue mati tenggelam hari itu? Apa rasanya jika gue jatuh ke dasar laut dan nggak pernah menemukan udara bebas lagi? Apa rasanya menjadi mati?

Apa rasanya menjadi mati?

Sisa hari gue berlalu bersama pertanyaan itu.

Gue nggak banyak sedih, masih nggak mengerti apa itu bahagia, dan merasa semua mulai kosong.

Sampai gue duduk di dua bangku dari depan, menunggu si poni bando tampil, kekosongan itu semakin kental. Jam peninggalan Ojiisan di tangan gue menunjukkan pukul 18.55 dan memberitahu bahwa waktu nggak pernah berhenti untuk siapa pun. Para penonton lain duduk rapi di tempat duduk mereka, berpakaian resmi yang elegan. Gue cuma berbalut *turtleneck*, rok sebetis, dan sepatu Sneakers butut, tapi merasa pantas-pantas saja duduk di situ. Lampu ruang pertunjukan dimatikan dan ketika tirai panggung terangkat dengan agungnya, gue melihat si poni bando menjelma menjadi sosok lain. Bukan cowok cuek dan songong kemarin pagi, dia adalah *violinist* berbalut tuksedo lengkap dengan rambut disisir rapi, bahkan diminyaki.

Lagu *The First Noel* melantun sebagai pembukaan dan mata gue cuma tertuju pada si poni bando yang menyandarkan kepalanya dengan sayang kepada biolanya.

Gesekan-gesekannya penuh perhitungan, tapi nggak sedetik pun gue melihat dia nggak menikmatinya. Si poni bando melirik dawai-dawai biolanya seperti mereka adalah teman yang sangat familier yang sedang membisikkan cerita ke te-

linganya. Perasaan iri mengisi jiwa gue yang kesepian.

Gue ingin merampas persahabatan si poni bando dan biolanya.

Resital itu berlangsung satu setengah jam. Solois berganti-gantian tampil, bersama paduan suara bersuara indah. Lagu-lagu Natal satu per satu dilantunkan, membuat orang terpana dan merindukan rumah. Buat gue ingin pulang. Tapi perasaan semacam itu cuma indah ketika diiringi musik seperti ini. Setelah musik berakhir, semua kembali ke awal. Ke kehampaan. Ke ketiadaan. Kosong.

"Gimana? Kamu suka konsernya?"

Pertunjukan entah kapan sudah selesai, penonton telah berpulangan, cuma gue yang lupa pergi dari situ. Si poni bando tiba-tiba saja sudah duduk di samping gue, menatap panggung yang kini kosong.

"Kayaknya semua orang suka," jawab gue.

"Saya tanya kamu, bukan semua orang."

Gue mengedikkan bahu. "Lumayan. Apalagi gratis," gue mengakui dengan jujur. "Jadi Tolak Angin-nya ampuh?"

"Selalu ampuh. Terima kasih ya. Sudah makan belum?" Dia melepaskan dasi kupu-kupunya dan menjejalkannya ke saku begitu saja. "Saya belum makan."

"Lo tuh ya," gue menoleh, "tanya sendiri, ngasih tahu sendiri. Jadi maksudnya mau ajak gue makan atau apa?"

"Betul." Dia menatapku. "Saya mau ajak kamu makan malam. Semua rekan musisi saya makan sama keluarga mereka setelah pertunjukan. Saya sendirian kemari."

"Kayaknya dari kemarin hidup lo kasihan banget. Mulai dari Tolak Angin sampai teman makan nggak punya. Gue nggak mau temenin kalau nggak dibayarin. *Titik.*"

Dia tersenyum miring. "Memang kamu cewek paling matre yang pernah saya temui," ungkapnya, lalu ia berdiri. "Ya sudah, ayo. Tapi saya yang pilih tempat makannya."

***

FIRE HYDRANT
消火栓
L'ORÉAL

Brooklyn Parlor bersembunyi di dasar gedung perbelanjaan mewah. Gue kira si poni bando ini sudah tahu di mana letak restorannya, tapi kami nyari-nyari sampai sewindu lamanya baru ketemu. Mana angin lagi jahanam-jahanamnya malam itu, bikin sakit hati. Meski begitu, mungkin Brooklyn Parlor pantas untuk ditemukan. Suasananya nyaman, dengan pencahayaan temaram, pilihan musik yang kalem, dan rak-rak buku memenuhi area kanan. Meja-meja berisi dua orang diisi mereka yang sibuk bercengkerama. *Handphone* nggak laku di situ. Gue dan si poni bando dapat tempat duduk di sayap kiri, di sofa panjang, dekat dengan pos pelayan.

"Nama saya Joshua," katanya belum apa-apa. Belum juga gue lepasin ini jaket musim dingin yang ribet.

"Yahhhh..." Gue mengeluh. "Kok nyebutin nama sih? Kan gue nggak nanya. Gue ke Jepang bukan buat kenalan sama siapa-siapa."

Dia menggeleng dan melepaskan kacamatanya sejenak, memijit pangkal hidung di antara pertemuan alisnya. "Saya kasih kamu tiket resital yang mahal dengan cuma-cuma, ditambah bakal bayarin makanan kamu malam ini. Saya harus tahu namamu."

Gue membuka-buka asal buku menu, sambil

menyelidiki apa cowok ini mengeluarkan yang aneh-aneh dari jaketnya, tapi dia cuma meletakkan ponsel di meja. "Jangan-jangan ini akal-akalan lo ya? Lo ngikutin gue dari pesawat?"

Dia mendengus. "Kamu kebanyakan baca novel. Saya nunggu bagasi di dekat kamu, kita kayaknya satu pesawat, tapi saya nggak sadar. Intinya saya nggak kintilin kamu. Saya cuma mau ngamuk pas lihat kamu cemberut lempar Tolak Angin ke koper. Obat itu terlalu berharga kalau lagi di negeri orang begini. Itu pertama. Kedua, seharusnya tiket kamu tadi itu buat pacar saya, tapi seminggu lalu dia minta putus. Mestinya yang duduk di tempat kamu sekarang itu dia."

"Tunggu." Gue menahan dirinya mengoceh lebih panjang lagi dan memanggil pelayan, memesan spageti dan *cider* ukuran besar. Joshua memesan yang sama, terlalu malas buat memilih. Pelayan cantik berlipstik merah yang mirip Mei Nagano itu sedikit kelimpungan karena nggak bisa berbahasa Inggris, jadi gue ganti dengan bahasa Jepang.

"Saya kira kamu bohong soal kamu orang Jepang," katanya, akhirnya melepas jas dan membuka kancing atas kemejanya.

"Nggak lihat mata gue sipit begini?" Gue menunjuk kedua mata gue.

Dia ikut-ikutan melepas kacamata lagi dan menunjuk wajah sendiri. "Mata saya juga sipit. Modal bahasa Jepang dan ngaku-ngaku orang Jepang juga saya masih cocok." Matanya cokelat gelap, dan memang sipit. Tadi kelihatan besar karena ternyata kacamatanya cukup tebal. Dia tanpa kacamata terlihat aneh. Jelek.

"Terus kenapa sekarang percaya sama gue? Gue kan bisa aja les bahasa Jepang dari orok dan kebetulan sipit. Di Indo banyak kan yang sipit kayak kita."

"Jadi kamu mau makan malam sama orang yang percaya sama kamu atau yang curiga sama kamu?"

Cowok ini jago banget tanya-jawab, pasti anak pinter di sekolahnya. "Oke. Tapi gue nggak bohong soal gue orang Jepang. Bokap Jepang, Nyokap Indo."

"Tadi katanya nggak mau kenalan, kamu malah cerita-cerita."

Uh, hampir gue tusuk itu tangannya yang di meja pakai garpu.

"Ya sudah, yang gue sampein tadi semuanya bohong, nggak usah dipercaya."

"Tapi saya percaya."

"Bisa nggak sih nggak dibalikin semua gitu omongan gue? Terus lo bisa nggak, nggak pakai

saya-saya? Emangnya lo Rangga?" Gue akhirnya ngomel juga.

"Tapi kamu nggak cocok jadi Cinta."

"YA AMPUN..."

Dia tertawa. Keras. Lama ketawanya, sampai pesanan kami tiba.

"Apanya yang lucu sih? Selera humor lo aneh banget."

"Gue hobi bikin orang kesel. Lo mesti lihat muka ngamuk lo tadi," katanya, lalu memandangi makanan kami yang nggak menggugah selera. Kayaknya gue salah pesan. Spageti itu dihiasi daging-daging warna cokelat kehitaman yang nggak apik bentuknya. Saus tomatnya terlihat nggak oke, dan kejunya sedikit sekali. Pengunjung kanan-kiri kami nggak ada yang pesan itu. Mana mahal harganya. Ini bukan hari yang baik.

"Pantesan aja cewek lo minta putus. Capek dibuat kesel terus-terusan," kata gue asal.

Raut wajahnya langsung berubah. Mendung berat. Kesan usilnya langsung sirna.

"Dia justru paling suka saya gituin," suaranya memelan. "Tapi setahunan ini kata dia saya terlalu sibuk, jadi nggak ada waktu bikin dia ketawa."

Sepele amat masalahnya. Terakhir kali gue putus masalahnya sama kayak begitu. "*Kamu*

terlalu sibuk, be. Kamu nggak pernah ada waktu buat aku."

Persetanlah. Hidup di Jakarta nggak gampang. Sudah syukur punya pekerjaan. Pulang malem kejebak macet dan sampai kamar bawaannya mau langsung tewas itu bisa dikategorikan sebagai berkat.

"Memang lo ngapain aja setahunan ini?" selidik gue, meski gue bisa sedikit membayangkan kesibukannya.

"Saya banyak main di resital kayak tadi, rata-rata memang di luar Indonesia. Tengah tahun kemarin saya dan grup saya tur keliling Eropa Timur. Jadi jarang waktu sama dia. Tapi tiap habis tampil, kalau memang ada jeda, saya selalu usahakan pulang."

"Terus? Dia lihat usaha lo nggak? Dia tahu lo udah usaha, nggak?"

"Tahu. Dia juga tahu saya sering ngantuk temenin dia *dinner* dan nyetirin dia balik ke rumahnya yang ujung-ujungan sama saya. Dia di BSD, saya di Cibubur."

"Buset." Ngebayanginnya aja kaki gue udah pegel. "Lalu?"

"Yah, itu nggak cukup buat dia. Katanya saya jadi nggak seru lagi karena terus-terusan capek. Sialan, ini spagetinya nggak enak. Kok kamu

pesan yang ada tomat-tomatnya gini sih?" Dia memanyunkan bibirnya yang tipis sambil mendecak-decak jelek.

"Gue nggak ngeh. Lagian, lo juga tadi asal ngikut pesenan gue. Pantesan cewek lo bilang lo nggak seru."

Dia mengangkat tangan tanda menyerah. "Kita bicarain hal lain saja. Saya kemari mau *move on*."

"Hah? Baru seminggu putus kok udah mau *move on*?"

"Terus tunggu sampai kapan?" tanyanya santai. "Setahun ini kami ribut terus, dia minta putus sudah berkali-kali. Jadi yang minggu lalu itu finalnya. Tiket *surprise* ke Tokyo yang saya beli buat dia juga saya buang."

"Dibuang?! Sayang banget!"

"Dia pasti nggak mau kok. Saya juga males lihat dia liburan nikmatin duit saya."

Sinis. Kayaknya Joshua ini anak orang kaya, meski mantelnya biasa saja, ponsel juga biasa saja, nggak tahu dengan sepatu atau kemejanya, tapi sepertinya standar saja. Dia cuma mengenakan barang-barang yang cocok sama bentuk tubuhnya yang tinggi, nggak kerempeng, nggak kekar, meski otot di tangannya menunjukkan dia lumayan rajin olahraga. Hipotesis lain, dia

kaya dari tampil-tampil musik di luar negeri. Tapi dugaan gue yang paling solid, dia pasti tipe yang sering beliin ini-itu buat ceweknya.

Gue punya teman seperti itu, dan dia nggak pernah bertahan lama sama satu cewek. Dia bodoh dalam membedakan mana yang cuma mau porotin dia, mana yang beneran suka sama kepribadiannya. Klise.

"Ini beneran nggak enak spagetinya. Gue nggak suka tomat," gue ikut mengeluh.

"Ya, sama. Ini *cider* rasanya kok kayak bir? Nggak enak."

"Lo yang rekomen tempat ya tadi." Gue nggak mau disalahkan.

Dia berdecak serius, tampaknya jadi memikirkan mengapa dirinya membuat keputusan salah.

"Ya sudah, ditelan saja. Mahal." Dia memasukkan segarpu besar gulungan spageti ke mulut dan mengunyahnya cepat.

Dia nggak suruh juga pasti gue telan nih makanan, mana tega gue buang-buang duit, meski bukan duit gue.

"Kamu ke mana besok?" tanyanya. Mukanya berkerut-kerut seolah berusaha menemukan kenikmatan dalam kunyahannya.

"Jangan bilang lo mau ngikut?" Gue mendelik.

"Nggak. Justru, saya mau tawarin kamu buat ikut saya. Biar kamu rasain gimana baiknya saya, dan gimana saya jago nge-*lead* cewek. Habis itu kamu kasih pendapat, apa memang cewek saya pantas minta putus."

Tipikal. "Nggak mau." Gue kemari bukan untuk jadi peneliti dadakan kasus putus orang. Bisa panjang urusan, mulai dari hipotesis, rumusan masalah, metode, pembahasan, dan biasanya belum tentu ada kesimpulan apalagi penyelesaian. *Nggak deh, makasih.*

"Oke," sahutnya, nggak banyak protes.

Entah karena dia nggak serius dengan tawarannya, atau dia sudah biasa mengalah jika ditolak. Gue nggak mau tahu juga.

Sisa malam itu kami cuma berusaha menelan spageti yang makin aneh rasanya, sambil sibuk dengan ponsel masing-masing dan menenggak *cider* yang nggak enak tanpa merasa mabuk sedikit pun. Kami duduk lama di sana. Mungkin lebih dari dua jam. Dia nggak terganggu gue di depan dia sibuk sama ponsel, gue juga seperti nggak merasa harus buru-buru pulang dari hadapan dia. Itu pertama kalinya gue duduk diam bersama orang lain, berhadap-hadapan, tanpa merasa risi.

Gue menawarkan membayar pesanan gue

karena toh gue yang pilih makanan nggak enak itu, tapi dia menolak. Dia membayar dengan kartu kreditnya dalam hening dan berjalan sama gue keluar restoran.

Sebelum gue turun ke stasiun Shinjuku-Nishiguchi yang ternyata dekat sekali sama pintu keluar Brooklyn Parlor, dia berkata, "*At least, tell me your name?*"

Gue pikir nggak ada salahnya juga kasih tahu nama pendek gue. Dia nggak akan bisa cari di Instagram, dan kota ini besar sekali, kami nggak akan ketemu lagi.

"Shira."

Dia memandang wajah gue sesaat. "*Well, then. Thank you for accompanying me tonight, Shira. It meant more than you can imagine.*"

Gue mengangkat bahu, bingung menanggapi nada sedihnya. "Terima kasih juga tiket nontonnya. *I enjoyed it a lot.*" Kalimat itu tulus. Gue suka mendengarkan musik-musik klasik, terlebih lagu-lagu Natal. Meski gue nggak tahu mana bunyi yang dihasilkan biola Joshua tadi, musik yang gue dengarkan malam ini adalah musik yang indah.

"Selamat malam, Shira."

"*Take care*, Joshua."

Dia berbalik dan berjalan begitu saja, nyaris

tanpa arah karena dia nggak lihat kanan-kiri atas-bawah atau mengintip ponsel.

Gue mengangkat bahu sekali lagi dan berbalik, ke arah yang sudah gue persiapkan dengan baik.

FREE Wi-Fi
郵便
POST
日本郵便

28 Desember 2019

Tokyo dan Cuacanya yang Tidak Tentu

Hana sayang,

Aku cuma bisa menebak-nebak bagaimana kabarmu saat membaca surat ini. Tahun ini sudah memperlakukanmu, memperlakukan kita, dengan brutal. Aku belum pernah kehilangan ibu ataupun ayah, tapi aku begitu terluka melihatmu kehilangan mamamu tersayang.

Menangislah yang banyak, Hana. Kamu boleh jadi lemah dan sedih. Kamu berhak mempertanyakan semuanya dan terus-menerus memanggil mamamu yang telah tiada. Semua orang akan memintamu untuk jadi kuat, tapi aku akan mengizinkanmu berduka.

Hana sayang, mudah-mudahan semesta merawat hatimu yang terluka.

Tokyo, 28 Desember 2019
Shira

MAMA paling suka membeli tanaman dan memulai resolusi baru bahwa dia akan merawatnya sepenuh hati. Tapi semua tanaman yang Mama

beli akan berakhir di tong sampah, kering dan mati. Nggak ada yang bisa menyalahkannya karena sebagai perawat di sebuah rumah sakit besar di Jakarta, Mama sudah terlalu capek untuk melakukan hal lain selepas pulang bekerja. Maka untuk mengurangi perasaan bersalahnya, Mama akan berujar ke gue begini, "Kamu sih, tanaman Mama nggak pernah disiram, makanya mati."

Gue cuma bisa geleng-geleng, berharap itu bisa memvalidasi perasaan kecewanya. Masalahnya, merawat tanaman itu seperti membesarkan anak. Membelinya gampang, memeliharanya butuh ketelatenan. Gue pernah menjaga beberapa pot bunga di balkon kamar di lantai dua. Sambil menyirami mereka biasanya gue mengajak anggrek dan mawar itu bicara. Gue menceritakan hari gue, dan sesekali menyanyikan lagu untuk mereka. Bunga-bunga gue dulu tumbuh dengan cantik dan sehat.

Tapi ada satu masa di mana gue terlalu sedih untuk bahkan bisa bergerak ke balkon dan menyirami mereka. Gue berhenti menemui mereka, berhenti bernyanyi untuk mereka. Gue nggak punya kekuatan untuk jadi bahagia, lalu mereka mati.

Sejak itu gue nggak mau merawat tanaman apa pun. Karena semua akan mati pada akhirnya,

menjadi korban kesedihan gue yang nggak bertanggung jawab.

Berbeda halnya dengan pohon. Pohon adalah tabib-tabib raksasa, sesekali terpaksa tertular kesedihan manusia yang berteduh di bawahnya, tapi selalu dapat menyembuhkan diri kembali. Pohon tidak memerlukan orang-orang merawat atau menyanyikan untuk mereka nada-nada yang indah. Pohon adalah jiwa-jiwa yang baik, yang seringnya malah dibunuh manusia tidak berhati.

Bersama Tokyo yang basah dengan gerimis hari itu, gue pergi ke Meiji Jingu Shrine yang dikelilingi hutan basah. Pohon-pohon besar menjulang ke langit, dengan setapak berbatu-batu kecil, membuat jalanan menuju ke kuil siang itu terasa panjang seperti terowongan pengharapan. Orang-orang memegang payung transparan mereka dan sibuk memfoto berbagai sudut yang tampak sendu. Lagu dari ponsel gue matikan supaya bisa mendengarkan bunti hutan yang sayup-sayup. Desis angin bercampur kaokan dari burung gagak yang terbang ke sana kemari bersatu dengan bunyi langkah kaki yang tidak terburu-buru, juga ada bunyi jepret-jepret kamera, suara perbincangan keluarga yang bahagia, suara mereka yang putus asa, dan suara gue yang nggak memiliki suara. Hutan ramai sekaligus sunyi hari itu.

Shira, terima kasih sudah melakukan perjalanan ini. Satu lagi ketakutan kita lawan. Mudah-mudahan aku bisa semakin mengenal dan mungkin, menyayangimu? :)

Di tengah kehidupan yang sering mengecewakanmu, aku sadar terlalu sering aku meninggalkanmu. Aku minta maaf untuk kelalaian itu.

Mudah-mudahan masih ada kesempatan untuk kita menemukan cinta yang hangat, dan kiranya semesta memeluk orang-orang yang kita sayang ya.

Aku bersamamu, Shira.
Tokyo, 28 Desember 2019

Gue memandang tulisan tangan gue sendiri pada papan Ema berharga JP¥1000 itu. Seharusnya Ema ditulisi doa permohonan, seperti harapan rezeki sepanjang tahun atau lulus pada ujian sekolah. Sementara kata-kata yang gue torehkan di sana nggak terasa ditujukan kepada semesta atau Tuhan. Cuma untuk diri gue sendiri. Di antara puluhan doa lain yang tercantel di sana, Ema gue tampak lemah dan sedih. Meski seperti penuh pengharapan, tapi kalimat gue terasa jauh. Shira hilang dan tersesat. Dia nggak ada bersama

gue, gue nggak ada bersama dia. Shira memiliki banyak ketakutan dan penyesalan, tapi dia nggak tahu bagaimana caranya berhenti atau memulai kembali. Shira nggak merasa memiliki kesempatan, dia nggak menemukan cinta, menyayangi terlalu banyak orang tapi bukan dirinya sendiri. Ema gue hari itu terasa seperti kebohongan terbesar pada abad ini.

Lama gue menatap Ema gue sendiri, sampai seseorang menggantungkan Ema miliknya di sebelah gue. Ema orang itu nggak bertuliskan bahasa Jepang, Inggris, Indonesia, atau apa pun, melainkan not-not balok yang disusun dengan harmonis. Ternyata ada doa yang lebih aneh lagi dan itu berhasil membuat gue menoleh.

Dan mendapati Joshua berdiri di samping gue, nggak kelihatan terkejut saat menatap gue, seolah dia sudah berdiri di sana sejak tadi.

"Lo ngintilin gue sih," todong gue.

"Nggak, Shira. Saya nggak ngikutin kamu," jawabnya tenang.

"Terus maksud lo kita bisa banget kebetulan ketemu di sini? Dari semua tempat di Tokyo, kita kebetulan sama-sama ke Kuil Meiji?" omelku, lalu sadar suara tinggiku di depan doa-doa sakral itu seperti terlalu kurang ajar, jadi gue menarik cowok itu menjauh.

"Silakan kamu berspekulasi," jawabnya seraya

menaikkan kacamata yang melorot dan merapikan letak kupluk abu-abunya. "Tapi coba kamu pikir, saya nggak tahu nama lengkapmu, nggak pernah ngintip paspormu, nggak punya nomor teleponmu, nggak juga nanya-nanya kamu ke Kedutaan Indonesia di sini. Kita memang kebetulan ketemu lagi."

Perkataannya masuk akal. Tapi sudah sejak lama gue berhenti percaya pada kebetulan. Dunia nggak sebaik itu.

"Atau jangan-jangan lo ngikutin gue kemarin?"

"Ya ampun..." Dia mendesah putus asa. "Nggak. Kemarin saya ke bar lagi yang ada di sekitaran situ, minum sampai mabuk, dan muntah-muntah di kamar hotel. Saya kesiangan hari ini dan saya pikir saya butuh ke dekat pohon-pohon buat hilangin *hangover* sialan ini."

Gue cemberut.

"Saya habis ini mau ke Yoyogi Park. Nih, saya bilang duluan, supaya nggak terus dikira ngikutin kamu."

Wajah gue makin tertekuk. "Tapi gue juga mau ke situ."

"Ya terserah, saya nggak tanya. Kamu mau ke tempat lain silakan. Mau ke Yoyogi, silakan. Mau jalan bareng saya sampai ke taman itu, saya nggak larang. Nggak kayak kamu, saya nggak alergi sama kamu."

Tapi banyak orang yang alergi sama gue. Terutama mereka yang sudah lama kenal. Makin berumur makin mereka lihat bahwa gue nggak seperti yang selama ini mereka tahu. Gue keras kepala, banyak mau, terlalu melankolis. Obrolan yang gue angkat selalu nggak seru, nggak menyenangkan, nggak bikin mereka ketawa. Gue selalu *awkward*, gue nggak melucu dengan lucu. Gue mengkritik banyak hal, mempertanyakan banyak hal, dan mereka selalu tanya balik, "Mesti ya mikirin semua itu?"

Singkatnya, Joshua juga pasti alergi dengan pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan nggak penting gue yang cepat atau lambat bakal terlontar.

"Apa sih yang kamu takuti?" tanyanya. "Dari kemarin saya juga nggak ganggu banyak. Kita bisa jalan sama-sama tanpa perlu ngomong banyak. Saya bawa buku sendiri, yang akan saya baca di taman. Saya yakin kamu juga mau foto-foto di taman itu." Dia melirik tas kamera Polaroid-ku.

Gue berbalik membelakinya, berpikir. Gue harus ke mana dan dengan siapa? Sejak kecil Mama nggak memberi gue banyak ruang untuk coba hal-hal baru di luar perencanaan. Kalau bisa, datang ke tempat yang itu lagi itu lagi, sama orang itu lagi itu lagi. Buat apa pergi ke tempat

yang asing dan capek-capek kenalan sama orang baru? Belum tentu tempat itu aman, belum tentu orang itu baik.

Perjalanan ini seharusnya menentang semua kepercayaan imajinatif itu, kan? Meski akhirnya gue dapati susah sekali melawan sesuatu yang sudah gue percayai untuk waktu lama.

"Ayo, Shira," katanya dengan suara berat dari balik punggung gue, seperti tahu keputusan yang sudah gue buat dalam diam.

Maka gue berbalik dan sebelah-sebelahan sama dia melewati jalanan menurun yang menembus hutan menuju Yoyogi Park yang ada di samping kompleks kuil. Jalanan berbatu itu terasa lain dilewati bersama Joshua. Gue berhenti membayang-bayangkan adanya Papa-Mama ataupun Enggar, dan memandangi langkah kaki Joshua saja di samping gue. Tali bot Joshua diikat dengan kencang dan diselip-selipkan ke simpul yang sudah ada. Jins hitamnya tidak digulung dan bunyi derap langkahnya terdengar kuat. Kanan kiri kanan kiri kanan kiri. Dia menyedot ingus beberapa kali dan sering mengecek ponselnya. Nggak seperti semua orang lain yang ada di situ, Joshua nggak suka foto-foto. Dia cuma suka mendongak, melihat-lihat entah apa sebelum berkonsentrasi lagi pada jalanan di depan.

Yoyogi Park sore itu dingin dan basah, tapi orang-orang masih datang ke sana. Bangku-bangku kayu yang lembap nggak sepi penghuni, ruangan terbuka itu sesekali diisi dengan suara tawa. Gue mendengar bahasa-bahasa lain yang asing, dan memperhatikan obrolan yang sedikit gue mengerti.

Joshua berhenti di salah satu bangku dan duduk di sana tanpa repot memeriksa dulu apakah permukaannya basah atau ada kotoran burungnya. Dia mengeluarkan dua buah onigiri dan memakannya dengan cepat tanpa menawarkan ke gue, lalu mengeluarkan buku *Law of Attraction* karya Michael Losier.

"Gue keliling dulu ya?" kata gue. Entah gue minta izin atau sekadar supaya dia tahu.

Dia menoleh. "Mau ditungguin apa nggak?"

Apa dia mau nungguin gue? Apa gue mau ditungguin sama dia? Kenapa pertanyaan simpel begini saja gue sulit menjawabnya?

Dia mengembuskan napas keras lalu menarik tangan gue dan menuliskan nomor ponselnya dengan spidol—yang dia terselip di bukunya—di punggung tanganku tanpa izin. "WhatsApp saya nanti. Sana."

Badan gue didorong pelan dan gue melawan keinginan buat menoleh lagi buat mengecek apa dia langsung kabur dari tempat duduknya. Tapi

tinta yang terasa basah di tangan gue seperti mengatakan bahwa gue sekali-sekali boleh percaya sama orang lain. Jadi gue berjalan-jalan mengelilingi taman itu, melihat orang-orang yang bahagia melawan cuaca yang basah karena sinar matahari sudah mulai mengintip-intip di angkasa. Daun-daun tua yang mulai membusuk menutupi tanah dalam timbunan yang seolah ditata. Gue duduk sebentar di dekat danau kecil di sisi selatan dan makan onigiri yang juga gue bawa.

Mama paling suka onigiri. Dia bisa makan dua sampai tiga bungkus sekaligus. Papa lebih suka makan ramen bungkusan.

"Coba bawa nanti buat Mama, Dek. Siapa tahu tahan," pesan Mama saat gue *packing* sebelum berangkat.

Tentu gue nggak akan mengabulkannya. Permintaan Mama sering terasa tidak perlu. Begitu juga dengan permintaan-permintaannya yang lain.

"Adek, jangan dilipat bukunya, kasihan."

"Adek, kamar selalu dikunci ya."

"Adek, suara *handphone*-nya jangan dimatikan."

"Adek, duduknya yang tegak."

"Adek, bajunya naikin itu, kerendahan."

Begitulah hobi memprotes Mama yang biasanya dikerjakan dengan giat di depan banyak

orang lain yang selalu bikin gue merasa seperti anak kecil. Yang bikin gue merasa semua kelakuan gue harus ada arahannya.

Gue membuang bungkusan onigiri itu bersama sisa-sisa kemarahan yang nggak pernah gue sampaikan, dan kembali ke tempat Joshua. Dia masih di sana, tenang membaca bukunya sambil menyilangkan kaki rampingnya.

"Kenapa lo pilih liburan ke sini, Josh?" tembak gue langsung, duduk di sebelahnya.

Dia menutup bukunya. Buku jemari tangannya tampak memerah menahan dingin. Matanya mengantuk dan capek.

"Nggak ada alasan khusus. Nggak kayak kamu, saya nggak meromantisasi *trip* saya. Kebetulan saya ada resital di Tokyo, ya sekalian jalan-jalan. Memang rencana sebelumnya saya ke sini sama mantan saya, tapi itu sudah lewat. Sekarang saya cuma menikmati kota yang bukan Jakarta saja setelah setahun kemarin kerja keras."

"Jadi menurut lo gue meromantisasi perjalanan gue?"

Dia mengangkat bahu. "Kamu bisa jawab sendiri."

Gue mengembuskan napas panjang. Apakah gue memang selalu meromantisasi kesendirian gue? Apa jangan-jangan gue yang selalu memelihara kesedihan gue?

"Kamu sendiri, kenapa sendirian kemari?" tanya Joshua balik, sudah memasukkan buku ke tasnya.

Gue nggak perlu terlalu berpikir untuk menjawab itu. "Karena gue nggak pernah dikasih jalan sendiri. Selalu ditemani. Gue mau tahu saat sendiri begini gue mau apa, gue mau pulang jam berapa, mau tidur jam berapa, pilih makan apa, pilih kafe kayak apa. Gue mau sekali aja dalam perjalanan gue, gue nggak perlu mikirin orang lain. Nggak perlu diperintah-perintah."

"Jadi kamu merasa selalu diperintah-perintah?"

"Betul."

"Kamu nggak bisa bilang *nggak*?"

"Nggak segampang itu. Lo kan juga dari Indonesia, paham bahwa kita selalu harus santun, selalu nggak enakan, selalu harus nurut."

"Nggak usah bawa-bawa Indonesia," balasnya. "Itu masalah prinsip saja. Sekarang setelah kamu sendiri, kamu bisa memerintah dirimu sendiri nggak?"

Nggak bisa. Sayangnya, nggak bisa. Gue selalu dengar suara-suara lain di kepala gue. Suara yang bukan punya gue tapi milik Mama, Papa, Enggar, dan yang lainnya.

"Entah."

"Berarti masalahnya bukan pergi dari orang-orang yang selalu ribut ini-itu, tapi gimana kamu

dengar suaramu sendiri di tengah banyaknya suara," katanya seperti seseorang yang sering membaca buku-buku *self-healing*.

Tiba-tiba angin bertiup kencang, membuat daun-daun melayang di jalanan taman depan kami, seperti memvalidasi apa yang Joshua katakan. Dia merapatkan jaket dan memakai ranselnya sebelum berdiri.

"Saya punya trik yang kadang berhasil kalau kepala saya penuh."

Gue mendongak, melihat gambaran wajahnya di tengah langit mendung, menunggu kalimatnya selesai.

"Lari," sambungnya. "Tapi bukan lari pelan, lari yang kencang. Jangan berhenti sampai jantungmu kayak mau meledak."

Sebelum gue sempat merespons apa-apa, dia sudah berlari kencang sekali. Ranselnya bergoyang-goyang di punggungnya. Kupluknya hampir terlepas tapi dia menangkapnya pada saat yang tepat. Sebelum Joshua sampai ke belokan di depan, kaki gue ikut melangkah tanpa gue suruh. Pelan... pelan... semakin kencang... dan semakin kencang.

Perintah dia terngiang-ngiang di kepala gue. *Jangan berhenti sebelum jantungmu kayak mau meledak*. Gue berlari terus, sudah nggak menghitung berapa kursi kayu gue lewati atau berapa

orang memandangi gue heran, atau berapa belokan gue larikan sambil terus memandang ke depan. Punggung Joshua menjadi satu-satunya arah yang gue tuju sementara kepala gue mulai kosong.

Keluhan Mama menghilang, ketidakpedulian Papa sirna, tangis Hana lenyap, bujuk-rayu Lia terlupakan, suara tawa Tata nggak ada, ejekan dan kalimat sinis Enggar jadi sunyi. Gue cuma mendengar bunyi detak jantung gue sendiri. Satu dua satu dua seperti ketukan musik yang akan mulai. Atau sudah mulai. Gue nggak tahu, gue cuma berlari. Semakin kencang. Joshua berhenti jauh di depan gue, dan gue melewati dia. Jantung gue menjerit, dada gue mengempis, kaki gue mengutuki gue dengan rasa sakit mengerikan. Tapi belum ada suara untuk berhenti. Gue terus berlari sampai semua suara, semua suara menghilang. Menghilang.

Kaki gue nggak menyentuh tanah lagi, tangan gue nggak terikat lagi, pundak gue nggak sakit lagi, kepala gue nggak berat lagi. Semua terasa ringan...

Dan gue jatuh.

Tidak, gue berhenti, duduk tersengal-sengal sampai menangis di bangku di tengah pepohonan gundul.

Huh hah huh hah... cuma itu yang mengisi

pendengaran gue. Bunyi napas gue, bunyi jantung gue, suara gue.

"Sudah, sudah capek. Berhenti dulu."

Itu suara gue di dalam kepala gue. Untuk pertama kalinya gue mendengarnya. Suara itu penuh kelembutan, pengertian, tidak terbantahkan. Gue menyandar pada meja rendah yang menempel pada bangku, mencoba sebanyak-banyaknya menarik oksigen ke dada sambil memandangi ranting-ranting gundul di atas bergoyang-goyang dengan angin yang tambah keras saja.

"Oke, nggak?" Wajah Joshua muncul di cakrawala gue. Keringat membasahi dahinya, rambutnya berantakan karena cetakan memakai kupluk dikombinasikan tiupan angin saat berlari tadi. Tapi selain itu dia kelihatan baik-baik saja. "Apa yang kamu dengar?"

"Gue dengar gue harus berhenti."

Dia mengangguk, duduk di sebelah gue dan meminum air mineralnya. "Itu suara yang datang dari badan kamu yang kecapekan. Tapi, Shira, suara nggak akan berhenti ada di kepalamu. Terkadang justru suara orang lain yang mengingatkan suara dirimu sendiri. Jangan lari, tapi dengarkan. Pilah satu-satu supaya kamu tahu mana yang perlu kamu dengarkan."

Gue masih mengatur napas gue satu-satu,

mengambil botol dari tangan Joshua dan meminum isinya tanpa izin.

Angin telah berubah tenang dan awan bergerak sangat pelan di atas, menutup matahari yang tadi sudah mengintip-intip. Hari ini cuaca di Tokyo sungguh aneh, seaneh bunyi napas Joshua yang kedengarannya berkejar-kejaran dengan napas gue sendiri.

Malam itu semesta membiarkan gue tertidur sambil mengingat-ingat suara yang gue dengar hari ini, ditemani gerimis yang mengetuk-ngetuk jendela hostel.

Cuaca Tokyo hari itu sungguh, sungguh aneh.

29 Desember 2019

Tokyo dan Kesedihan yang Bersembunyi di Saku Jinsku

Enggar tersayang,

Kamu tahu apa yang lucu? Ke mana pun aku pergi, Amsterdam, Stockholm, Bangkok, sampai Tokyo, aku selalu ingat kamu. Aku nggak bisa nggak membayangkan kamu duduk di sebelahku sekarang, memandangi air mancur yang sekitarnya dipenuhi anak-anak berlari-lari dan tertawa.

Padahal kita nggak pernah menciptakan sebuah tim yang kompak ya. Aku keras kepala, kamu sama kerasnya, nggak ada dari kita yang mau mengalah apalagi minta maaf. Kita sama-sama terus saja merasa paling benar.

Tapi Enggar, ternyata, seberapa pun sering kita bertengkar, ke mana pun aku pergi, kapan pun itu, ternyata aku akan selalu menyayangimu.

Kapan-kapan ya, kita keliling dunia sama-sama. Entah di kehidupan yang ini atau setelahnya.

Ueno Park, 29 Desember 2019.
Sahabatmu selalu,
Shira

MASA SMP adalah masa tersulit buat hidup gue. Pada malam hari gue sering mendengar Mama menelepon Eyang sambil nangis-nangis, mengeluh bagaimana dia sangat merindukan Papa. Papa nggak akrab dengan kata pulang. Papa nggak pernah menganggap rumah kami tempat untuk pulang. Papa nggak bahagia di rumah. Papa nggak sayang sama Mama. Papa nggak sayang kami.

Karena Papa nggak pernah menginginkan keluarga ini. Gue adalah hasil hubungan sembrono Papa-Mama di suatu malam yang sama sekali tidak spesial. Waktu tahu mengandung gue, mereka sepakat untuk menggugurkannya. Tapi entah bagaimana usaha itu nggak pernah berhasil.

Sejak belum dilahirkan pun, semesta sudah giat mengolok-olok gue.

Jadi sepanjang umur, tiap bertemu Papa yang cuma empat bulan sekali pulang dari berlayar, gue mendengar dia mengatakan, "Aduh, ini anak yang dulu nggak mati-mati digugurin."

Begitu cara Papa mengingatkan gue bahwa dia membenci pernikahan terpaksa ini. Dia menjadi ayah yang jauh, yang mengabdikan hidupnya di laut, nggak ada di ulang tahun pertama gue, nggak ada saat gue jatuh dari sepeda, nggak ada saat jerawat pertama gue muncul, nggak ada saat gue berpesta kelulusan dari universitas.

Setiap hari gue tertidur dan mengatakan pada diri sendiri, "Nanti setelah Papa pensiun, dia pasti pulang dan akhirnya mau minum teh bersama gue."

Tapi Papa nggak kunjung pensiun dan Mama nggak berhenti mencintai laki-laki itu.

Mama nggak pernah jatuh cinta atau diinginkan pria mana pun seumur hidupnya selain malam itu ketika dia dan Papa sama-sama teler. Memiliki gue membuat Mama merasa berhak berpikir bahwa Papa adalah cinta dalam hidupnya. Jadi sejak pernikahan terpaksa mereka di Kyoto tiga puluh tahun lalu, Mama memupuk cinta tak berbalasnya kepada Papa dengan giat.

Tak peduli meski tiga tahun kemudian Papa "memulangkan" kami ke Indonesia dengan alasan mulia supaya gue kenal tanah air Mama, Mama tetap melihat tindakan berhati dingin itu sebagai bentuk kasih sayang.

Mama membesarkan gue dengan uang kiriman Papa yang banyak itu dan nggak pernah lupa membentuk gue untuk jadi sempurna. Dia memastikan gue bicara dengan jelas, menjaga ranking gue terus nomor satu, membuat gue menguasai bahasa Jepang dan Inggris sejak masih umur tujuh tahun, bahkan bersikeras memasukkan gue ke kelas pelatihan Kendo yang ada di Jakarta.

Semua dia lakukan nggak kenal lelah supaya bisa dipamerkan ketika Papa pulang.

"Adek memang mirip Papa banget deh. Pintarnya, gesitnya. Itu sipitnya juga mirip Papa banget..."

Mama nggak pernah berhenti menyangkal bahwa Papa hanyalah pria yang mencintai lautnya. Papa nggak mencintai Mama. Papa nggak mencintai wanita mana pun. Papa hanya menikahi lautnya.

Bersama penyangkalan-penyangkalan itulah gue dibesarkan, sampai gue bertemu Enggar.

"Jepang mananya sih? Muka lo tuh Jawa banget. Mata lo juga nggak sipit-sipit banget. Kulit lo nggak putih kayak artis-artis Jepang." Begitu katanya di perkenalan kami waktu masuk SMA. Dari antara semua teman yang memuji *kesetengahan* gue, dia mengatakan apa yang sudah lama ingin gue dengar.

Untuk pertama kalinya gue diakui sebagai orang Indonesia. Untuk pertama kalinya, di depan mata seseorang, gue bukan orang Jepang.

"Saya boleh intip suratmu, nggak?" suara Joshua membangunkan gue dari lamunan.

Dia berhasil meyakinkan gue bahwa perjalanan ini mungkin nggak harus dilalui seorang diri. Jadi dia menepati janji untuk menyusul ke Ueno

Park setelah katanya dia pergi menemui grup resitalnya.

"Jangan diketawain ya." Gue menyodorkan surat itu kepadanya dan dia memindai dengan cepat.

"Pacar kamu?"

"Sahabat."

"Kenapa kalian sering bertengkar?" Dia mengembalikan surat gue.

"Masalah-masalah sepele. Dulu kami selalu kerja sama dengan oke. Dia ketua OSIS, gue anggotanya. Dia kreatif, penuh ide-ide gila. Gue pekerja buruh yang selalu sigap dan sistematis mewujudkan ide-ide gila dia. Semacam dia *software* dan gue *hardware*. *Together we made a really good team*. Tumbuh dewasa, pelan-pelan kami berubah. Atau lebih tepatnya, menemukan *form* yang kami mau. Gue semakin *chill*, dia semakin *on fire*. Dia mau gue membara terus, gue minta dia untuk istirahat sesekali. Makin lama, makin nggak ketemu titiknya. Tiap dia ngomong, gue bawaannya mau marah. Pekerjaan gue sering di-*take over* sama dia, tanpa dia repot-repot nanya *progress* gue gimana. Jadi gue selalu merasa nggak becus di depan dia, meski semua kerjaan gue udah punya *timeline* dan sebenernya akan selesai dengan damai kalau dia nggak tiba-tiba bikin huru-hara di tengah."

"*Wait, so you guys work together?*"

"Betul, kami *end up* sekantor. Lucu, kan? Dia manager, gue anggota divisi dia."

"*Shit.* Terus sekarang kalian gimana?"

"Kami baik-baik saja," ujar gue sambil menempelkan stiker anjing laut di samping alamat Enggar pada bagian depan amplop. "Dia selalu bikin gue marah dan sebaliknya, tapi kami masih sering ketawa sama-sama. *Maybe that's what you called growing up?* Lo tahu ada beberapa hal yang nggak akan lo tinggalin. Saat dia sedih gue ada di situ. Saat gue jatuh, dia pasti bangunin gue. Pasti."

Dia mengangguk. "Oh. Bagus, kalau begitu."

"Lo sendiri, punya sahabat?"

Joshua mengerutkan kening dan mengambil beberapa waktu untuk menjawab seolah dia nggak pernah ditanya pertanyaan sepele itu. "Teman banyak sih. Tapi sahabat saya mungkin mantan saya itu aja."

"Serius?" Mata gue melebar.

Gue bisa membayangkan memacari sahabat sendiri, atau pacar menjadi sahabat baik gue. Tapi gue nggak bisa membayangkan tidak punya sahabat selain pacar gue. Gue selalu punya Enggar, Lia, Tata, Hana, dan Chris. Meski Chris akhirnya pergi ke Amerika dan cuma menelepon kami setahun sekali, tapi kami selalu berenam.

Enggar suka berbelanja baju dan makan makanan mahal, jadi dia paling rajin menelepon kami dan mengajak nge-*mall*. Setiap jalan-jalan pokoknya harus ada foto yang memenuhi standar Instagram-nya untuk kemudian dipamerkan.

Lia paling hobi makan, meski dia yang badannya paling kecil. Kami belajar apa itu makanan enak dengan segala macam bentuk dan harga dari dia. Sudut-sudut Jakarta sudah dia jelajahi dan kami tinggal tunggu diajak saja setelah dia memastikan makanan itu enak. Lia punya peraturan sendiri untuk banyak hal. Dia memandang dunia dengan cara berbeda dan karena itu dia sering kecewa. Kami sudah biasa dia marahi, tapi dia yang paling mengasihi kami. Lia tahu gue sering sakit punggung, Enggar makan dengan jorok dan menghabiskan banyak tisu, dan Hana serta Tata selalu telat datang ke janji. Lia nggak pernah gagal menjaga kami.

Sementara Hana dan Tata selalu jadi tim hore. Mereka jarang membuat keputusan, hampir nggak pernah marah, selalu menikmati kebersamaan kami. Mereka tim penengah yang cerdas untuk pertengkaran-pertengkaran kami.

Berenam, kami nggak selalu bersama. Tapi kami sudah melewati banyak hal bersama. Lulus bersama, ulang tahun bersama, menjadi alay

bersama, menangisi kematian orangtua bersama. Itu cukup.

Gue tahu kalau suatu hari pacar gue memutuskan gue, atau suami menceraikan gue, atau dunia meninggalkan gue, mereka akan menampung gue.

Mereka membenci sifat-sifat buruk gue dan iba pada keluarga gue yang berantakan, *but they keep me anyway*.

Meski, ada beberapa titik dalam hidup gue, semua itu terasa nggak cukup.

"Serius," jawab Joshua. Dan nggak ada penjelasan lain.

Jawaban singkatnya membuat hati gue sedih, meski memang kesedihan sudah menggaruk-garuk jendela gue sejak pagi tadi. Kesedihan mengikuti gue mandi, bersembunyi di ransel gue, lalu tiba-tiba muncul di saku jins gue seperti anak anjing yang penuh luka.

Bayangan Enggar, Lia, Tata, dan Hana tiba-tiba muncul di depan kami. Mereka bermain di dekat air mancur yang membiaskan warna pelangi, tampak lengkap tanpa gue. Mereka selalu lengkap tanpa gue. Karena versi diri gue yang sedih justru sering membuat lubang-lubang di hari mereka yang warna-warni.

Mereka selalu cukup. Gue yang nggak pernah cukup.

Gue selalu kurang dan mengurangi. Gue adalah -1 untuk formula mereka yang sudah 1.

"Nggak kok, Ra. Nggak gitu. Itu cuma terjadi di kepala lo," Hana selalu mengingatkan gue.

Tapi kesedihan tahu bagaimana caranya muncul di kepala gue dan menghapuskan batas antara kebenaran dan imajinasi sampai gue nggak tahu lagi mana yang harus gue percaya. Kemarin gue percaya bahwa hidup selalu jadi keputusan terbaik. Hari ini gue percaya semua akan baik-baik saja tanpa gue. Malah, lebih baik?

"Saya mau cari-cari kafe sekitaran sini buat baca buku, mau ikut atau masih mau tulis surat di sini?"

Gue ikut sama dia, hanya karena gue nggak bisa berpikir mau ke mana. Gallant Café di dekat Stasiun Ueno yang kami datangi bernuansa cokelat dari tahun '70-an. Kafe itu terletak di lantai dua, dengan pintu masuk seperti toko Olivander yang menjual tongkat sihir. Pelayan mengarahkan kami ke sofa gemuk berbahan kulit dengan gaya bantal-bantal klasik di dekat jendela, dan memberikan kami waktu singkat untuk memilih. Joshua memesan *iced americano* dengan *cheese cake*—kali ini nggak memberi gue kesempatan untuk memesankan, sementara gue menyebutkan es cokelat saja.

Lia pernah adu mulut sama gue berkat perkara

es cokelat. Waktu itu dia memakai sweter pink cantik, baru dia beli tiga bulan sebelumnya di sebuah acara diskon besar-besaran, dan gue nggak sengaja nyenggol es cokelat gue sampai tumpah mengotori baju kesayangannya itu.

Dia betul-betul geram sampai tanpa sadar berdiri dan meneriaki gue. Gue sudah nggak ingat tepatnya apa yang dia serukan, tapi gue masih bisa merasakan bagaimana muka gue memanas luar biasa diteriaki di depan orang banyak. Kami puasa bicara enam bulan lamanya dan sampai sekarang gue masih ketar-ketir makan sama dia kalau kebetulan dia pakai baju warna pink.

Ketika sekarang melihat Joshua menggeserkan gelas es cokelat yang diantar pramusaji tanpa takut ke depan gue, padahal dia memakai sweter putih polos, gue jadi menyadari bahwa gue nggak pernah marah seperti yang pernah Lia lakukan.

Gue nggak pernah berani marah, gue nggak pernah membela apa pun sampai segitunya. Entah siapa yang menanamkan, tapi gue diprogram untuk menjaga kedamaian, untuk mengalah, untuk *nrimo*. Nggak ada yang pernah bilang ke gue, "Lo tuh harusnya marah, tahu. Jangan diam saja."

Sebaliknya, belum apa-apa mereka sudah bilang, "Lo masa begitu aja marah? Santailah."

Kemudian gue terbiasa untuk santai agar nggak dianggap aneh.

Sekarang gue kembali bingung, jadi siapa yang aneh?

"Kamu suka baca buku?" Joshua melepas bandonya, menyugar dua kali, lalu memakainya lagi.

"Dulu, iya." Gue membaca banyak buku untuk mengerti Papa dan memiliki Papa. Koleksi *manga* di rumah nggak terhitung jumlahnya, gue beli dengan uang jajan yang gue hemat sampai nahan lapar. Nggak ada yang jadi favorit gue, tapi Sailor Moon, Shin-chan, Doraemon dan yang lainnya sebetulnya adalah medium supaya gue yakin bahwa gue adalah orang Jepang. Bahwa gue adalah anak Papa.

Tapi makin ke sini gue makin ragu gue adalah anak Papa.

"Suka baca buku apa?"

"Harry Potter."

Gue tahu jawaban gue adalah jawaban yang sangat standar. Hampir semua orang suka *Harry Potter*. Dan jawaban superstandar gue sudah berhasil membuat Joshua kemudian diam, menunduk membaca bukunya. Mungkin jawaban gue adalah jawaban yang salah. Tapi toh gue selalu takut bahwa gue mengatakan yang salah. Gue selalu menyesali apa yang sudah gue kata-

kan. Gue nggak pernah percaya sama diri sendiri. Gue selalu yakin bahwa orang lain pasti terganggu dengan adanya gue. Dan mungkin karena pemikiran terus-menerus itu hal tersebut sungguhan terjadi. Begitu, kan?

"Tahu nggak?" Joshua ternyata tidak serius membaca bukunya. "Judul itu selalu jadi yang terakhir saya sebutkan. Kalau diskusi sama *stranger* begini biasanya saya sebutin judul-judul yang kesannya keren dan jarang orang dengar. *But you have the guts to say it*."

Tampaknya kalimat itu bukan hal yang mudah buat Joshua katakan, karena pandangannya tampak goyah.

"Mungkin saya dan semua orang lain, sama-sama takut buat mengatakan kebenaran, dan sebaliknya menyampaikan apa yang mau orang lain dengar saja, ya nggak?" sambungnya.

Gue nggak tahu mengapa dia mengatakan dan menanyakan itu, tapi mungkin bukan cuma kepala gue yang dipenuhi spekulasi-spekulasi. Bukan cuma gue yang penuh keraguan.

"Gue udah jarang baca buku," jawab gue. "Waktu kecil gue betah berjam-jam baca, lupa sama sekeliling gue. Tapi sekarang gue nggak bisa nggak memikirkan sekeliling gue. Gue mau tahu orang di sebelah gue ngapain, gue nggak bisa melawan keinginan buat periksa hape, gue

banyak mikirin urusan rumah, urusan teman-teman gue, urusan kantor, urusan yang lain-lain selain cerita yang gue baca itu."

"Bukannya kita semua begitu? Sekarang kita melawan dunia karena itu." Joshua menunjuk ponsel gue di meja.

"Dan melawan ini." Gue mengetuk pelipis gue. "Tapi beda dengan film, setidaknya buat gue. Gue betah nonton film berlama-lama. Seharian tanpa mandi pun gue betah nonton. Tapi akhirnya gue bakal tidur dengan rasa bersalah karena merasa nggak melakukan apa-apa."

Dia tertawa kecil. "Lagi-lagi, karena *handphone*. Semua orang sibuk memamerkan mereka sedang berbuat sesuatu sampai-sampai *nggak keluar dan jalan-jalan* sudah menjelma dosa besar. Padahal foto-foto mereka cuma diambil dalam lima menit dan setelahnya mereka sama kayak kamu, nggak melakukan apa-apa. Lagi pula, menonton itu sebuah kata kerja, ya kan?"

Mungkin benar yang dia katakan, tapi itu nggak bisa menghapuskan perasaan bersalah gue. Susah sekali mengizinkan diri gue untuk duduk diam saja dan melihat sesuatu entah itu film atau orang-orang yang lewat. Semua orang selalu tampak sibuk dan hidup mereka kelihatannya berguna dan menghasilkan sesuatu. Gue nggak menghasilkan apa-apa. Gue berjalan terlalu lam-

bat, mengerti terlalu lama. Gue ketinggalan. Gue ketinggalan jauh.

"Pekerjaan lo kan oke dan lo masih bisa jalan-jalan juga, bersyukur dikitlah," Tata pernah bilang ke gue.

Tapi Mama nggak berpendapat sama. "Kamu cari kerjaan lain yang lebih menghasilkan dong. Anak-anak teman Mama tuh gajinya bisa di atas sepuluh juta, kamu sudah lima tahun kerja masih begini-begini aja. Papa kuliahin kamu mahal-mahal, harus ada hasilnya dong."

Gue pegawai sebuah perusahaan retail besar di Indonesia. Gajinya memang begitu-begitu saja. Tapi gue menyayangi meja kerja gue, menikmati waktu bersama kolega gue, dan sebetulnya sangat mensyukuri gaji yang gue terima setiap bulannya. Rutinitas ketika bisa bermewah-mewah sekitar tiga hari setelah gajian dan menjadi miskin setelahnya sampai hari *payday* itu datang lagi menjadi sebuah perasaan aman yang nggak gue dapat dari mana pun.

Sayangnya Mama selalu menginginkan lebih. Dia memuji anak temannya yang bergaji lima belas juta karena bekerja di sebuah perusahaan minyak, dan berkali-kali menyebutkan soal teman gue lainnya yang berani buka bisnis ini-itu.

Mama selalu berharap gue adalah orang lain.

"Kamu nggak harus ikutan saya baca, Shira," ujar Joshua lagi.

"Maksudnya, gue diusir?"

"Bukan. Maksud saya, kalau kamu mau nonton, silakan. Kamu bisa Netflix-an sementara saya kelarin baca ini."

Apakah nongkrong di kafe secantik ini dan kemudian malah menonton bukannya baca buku adalah sebuah tindakan yang lazim? Tapi lagi-lagi persetujuan di wajah Joshua seperti persetujuan dari semua orang yang nggak pernah gue dapatkan.

Jadi gue menonton Netflix di hadapan dia sepanjang sore itu sementara dia melahap bukunya dengan sabar. Sampai malam, kami cuma memesan tambahan teh, sudah menge-*charge* ponsel berkali-kali, dan gue menutup tontonan gue dengan sebuah film Jepang yang sangat sedih sampai gue menangis-nangis.

Joshua nggak mengatakan apa-apa. Malam itu gue menangis bersama dia yang membaca buku, bersama Tokyo yang nggak pernah hidup, dan bersama kesedihan yang masih bersembunyi di saku jins gue.

for Ginza, Ueno, Kita-senju
2

30 Desember 2019

Tokyo dan Kota yang Tak Berdenyut

Tata yang ngangenin,

Sejujurnya aku paling nggak tahu mau menulis apa buat kamu. Mungkin karena aku tahu kita akan selalu baik-baik saja. Atau karena kita sudah nggak punya letupan-letupan itu lagi.

Aku senang karena tahun ini kamu menemukan orang yang bisa jagain kamu. Tapi, kalau suatu hari dia bertingkah, aku yang akan tonjok dia buat kamu, tenang saja.

Btw, I miss you.

Tokyo, 30 December 2019
Shira

ITU sudah kalimat paling banyak yang bisa gue tuliskan untuk Tata. Kami saling mengenal sejak TK. Dia anak dengan rambut keriting, gue anak yang terlalu banyak ngomong. Kami nggak pernah sekelas, tapi entah bagaimana kami kenal dan punya beberapa foto berdua, memakai baju putih berbunga-bunga pink yang gue bersumpah

nggak akan pernah gue kenakan lagi seumur hidup. Salah satu foto kami gue selipkan di Alkitab yang jarang gue baca. Ketika masa sulit dan gue kembali kepada Tuhan, gue akan menemukan foto Tata di sana, lalu tersenyum.

Tata nggak pernah terlalu memikirkan perkataan orang lain tapi sering membuat tertawa orang lain. Dia hidup sesuai kemauannya, nggak memedulikan nasihat A-Z dari entah orangtua, teman sebaya, sampai anak kecil sekalipun. Tapi Tata selalu bilang bahwa dia kebanyakan mikirin omongan orang. Dia takut orang nggak setuju sama dia, takut orang males sama jalan pikirannya. Menurutnya dia orang yang *nggak enakan*. Meski menurut gue Tata jauh berkebalikan dari kata itu.

Dan mungkin karena itu kami makin hari makin jauh.

"Kayaknya lo terlalu banyak mikirin yang nggak perlu deh, Ra," katanya suatu hari ketika gue menceritakan sebuah buku yang membuat gue memikirkan fenomena manusia semakin jauh dari Tuhan.

Gue menceritakan bahwa menurut buku itu orang zaman dulu tidak mempunyai banyak pegangan dalam hidup karena belum banyak penemuan, belum banyak dokter, apalagi obat. Sekarang semua sudah memiliki kepastiannya

sendiri, dengan angka-angka akhir yang selalu bisa kita hitung. Makin ke sini, justru Tuhan yang mungkin semakin tidak bisa dihitung, semakin tidak bisa dipastikan, semakin tidak bisa dijadikan pegangan.

Tata menghardik ocehan panjang-lebar gue serta topik-topik semrawut lainnya yang pernah gue angkat di depan dia. Baginya hidup ini sudah punya permasalahannya sendiri. Utang yang belum selesai, cicilan yang harus dibayar, jodoh yang nggak datang-datang, orangtua yang terus merengek. Nggak perlu lagi ditambah-tambahi mikirin soal Tuhan dan peradaban manusia yang nggak akan ada habisnya.

Tata nggak pernah mau tahu lagi lagu apa yang gue suka dan kenapa gue mendengarkan liriknya, atau berita apa yang sedang gue ikuti dan kenapa itu membuat gue resah. Tata nggak pernah mau tahu apa-apa lagi tentang gue jika hal tersebut nggak bersinggungan sama layar hidupnya yang menurutnya sudah berat itu.

Seruan-seruan gue nggak pernah lagi sampai ke hatinya. Nggak peduli sesunyi atau selantang apa pun itu.

"Kenapa kamu nggak tulis apa yang kamu pikirin soal dia di surat itu?" suara Joshua di samping gue terdengar lebih berat karena katanya dia terserang influenza.

"Supaya apa? Supaya kami ribut?"

"Supaya kalian bisa saling jujur."

Tawa sinis lolos dari bibir gue. "Kejujuran nggak selalu bersifat heroik, Josh. Menurut pengalaman gue, jujur itu kebanyakan berbuah keributan."

"Mungkin caranya yang salah," kejarnya.

"Betul, maka itu gue melakukan ini sekarang. Membenarkan cara-cara yang gue kira benar. Salah satunya adalah mencoret kejujuran dari sikap gue. Membuat semua orang senang lebih penting."

"Persahabatan kalian penuh kebohongan kalau gitu."

"Kalau itu bisa bikin mereka nggak pergi, akan gue lakukan."

Joshua menggeleng-geleng, coba untuk mengerti. Dan untuk itu gue berterima kasih. Nggak banyak orang mau repot-repot untuk mencoba melakukannya.

"Kamu terlalu bergantung sama sahabat-sahabatmu."

"Memangnya lo nggak begitu?"

Dia mengangkat bahu. "Entahlah. Saya nggak punya sahabat. Cuma cewek saya saja dan toh sekarang dia sudah nggak sama saya, tapi saya baik-baik saja. Kayaknya."

Gue terdiam, kembali ke spekulasi terbesar yang menggantung di langit-langit benak gue. Bahwa cuma gue yang nggak baik-baik saja. Yang lainnya terus hidup.

"Tapi, oke, saya nggak adil dengan berkata begitu," sambung Joshua, menegakkan punggung. "Setelah dilihat-lihat, mungkin kita semua berbohong." Dengan dagu dia menunjuk pemandangan di bawah Tokyo Sky Tree yang menjadi nyata di hadapan kami. Gedung-gedung tinggi mencakar langit yang jernih. Papan-papan reklame berlomba menyaingi cahaya hiasan Natal di pohon-pohon. Mobil-mobil melaju cepat, makin bising ditambah bunyi kereta yang seolah nggak pernah berhenti. Tokyo begitu ria tapi seperti nggak hidup. Seperti gue dan Joshua yang seharian ini entah jalan-jalan ke mana saja, sampai nggak ada yang gue ingat. Kami begitu sibuk sampai lupa *menjadi hidup*. "Satu kota ini berbohong. Dunia ini sedang berbohong."

Napas panjang yang rasanya sangat melelahkan terlepas dari dada gue yang sesak. Tidak ada ruang untuk kejujuran gue. Tidak ada ruang untuk perasaan kita yang sebenarnya. Kota ini sudah penuh sesak dengan kebohongan dan ketidakjujuran. Penuh sesak dengan keegoisan dan keserakahan. Yang sedih akan mati. Yang hancur akan hilang. Yang menderita akan lenyap.

"Kalau menurutmu kalimatmu itu yang paling baik untuk ditulis buat Tata, kirimkanlah," katanya sebagai penutup hari yang seolah nggak pernah terjadi itu. Joshua sekali lagi memberi sedikit celah untuk memvalidasi apa yang ada di hati gue di tengah-tengah Tokyo yang tak berdenyut. Joshua membiarkan gue untuk jadi diri sendiri. Meski cuma sebentar.

31 Desember 2019

Tokyo dan Kembang Api yang Tak Pernah Dinyalakan

Lia sayang,

Tahun ini gila ya, mulai dari kita berantem hebat di awal tahun, kamu tiba-tiba kasih tahu kalau Chris melamarmu, lalu mamamu wafat, sampai kamu yang minta aku buat jadi pendamping di pernikahanmu tahun depan.

Nggak ada yang menandingi hari-hari jungkir balik kita sepanjang satu tahun ini. Terima kasih ya :) Jangan takut, kamu akan jadi istri yang hebat dan ibu yang luar biasa. Suami dan anak-anakmu di masa depan akan merasa begitu beruntung memilikimu.

Salam dari pertengkaran-pertengkaran alot kita di masa depan.

Tokyo, 31 Desember 2019
musuh-sahabat terbaikmu,
Shira

GUE nggak tahu apa pemicunya dan kapan terjadinya, tapi tegangan tinggi itu sudah tercipta antara gue dan Lia sepanjang tahun lalu. Gue

nggak minat ajak dia nonton atau nongkrong, dia juga selalu ada saja yang dikeluhkan soal gue. Singkatnya, Lia nggak bawa sukacita apa-apa buat gue sepanjang tahun kemarin dan puncaknya adalah awal tahun ini. Kami saling berteriak dan nggak tahu lagi apa yang sesungguhnya membuat kami begitu marah dan kecewa. Dia menangis, gue menangis. Kami berteriak lagi, dan menangis lagi. Kami saling menyakiti.

Itu pertengkaran paling hebat yang pernah kami miliki dan entah apa gue akan pernah melupakannya atau nggak.

Hari-hari kami berubah menjadi dingin setelahnya. Sangat dingin. Kami nggak pernah lagi makan bersama, nggak lagi ke salon dan belanja bersama, kami menjadi orang asing.

Lia menyampaikan berita bahwa Chris melamarnya di ruang obrolan kami bersama dua cewek lainnya. Pemberitahuan itu terasa kaku dan tak bernyawa. Pemberitahuan itu bukan untuk gue. Sama seperti tawaran untuk menjadi pendamping pernikahannya, juga nggak pernah datang untuk gue. Dan berat untuk gue akui, gue terluka karenanya. Saat itu, gue membencinya.

Sampai tiba-tiba berita itu datang menghantam kami.

"Mama sudah nggak ada, Ra..." katanya de-

ngan suara gentar di depan kamar jenazah tengah malam itu.

Rasanya seperti gue yang sudah kehilangan ibu gue sendiri. Gue tahu Lia tumbuh seorang diri, dan baru dua tahun belakangan ini dia coba memaafkan ibunya serta dirinya sendiri. Dua tahun ini Lia membesarkan hati untuk melupakan apa yang pernah terjadi dan coba menghabiskan waktu bersama ibunya yang masih sering membuatnya kesal.

Lia menjanjikan banyak hal, meski tak tahu apakah dirinya sanggup memenuhi semua penawaran itu dengan hati yang ikhlas.

Di tengah usaha penuh tangis dan amarah itu, ibunya pergi tanpa ucapan selamat tinggal, menyisakan Lia yang penuh penyesalan.

Gue menangis bersama dia sepanjang malam itu dan menemaninya mengeramasi jenazah sang ibu untuk terakhir kalinya.

"Padahal Lia janji bawa Mama ke salon..." katanya sambil memandangi mata ibunya yang tidak akan pernah terbuka lagi.

Semua kemarahan dan dendam antara kami seketika sirna dan nggak pernah terjadi. Gue cuma mau memeluk Lia seterusnya dan mengambil semua kesedihannya. Kalau bisa, gue ingin mengembalikan ibunya, tapi itu nggak akan

pernah terjadi karena hidup sendiri yang sudah merenggut orang-orang yang kami kasihi.

Hati kami terluka dan pada saat yang sama mulai sembuh sejak hari itu. Gue nggak pernah melepaskan tangan Lia lagi. Begitupun dia yang kini menggenggam hati gue dekat dengan hatinya sendiri.

Sebelum berangkat ke Tokyo, dia mengirimiku teks, "Ra, mudah-mudahan nggak terlalu telat tapi, jadi pendamping pernikahan gue, ya?"

Teks singkat tanpa emotikon itu disambut sorak tawa Tata dan Hana. Kami akhirnya komplet dan gue berangkat dengan hati yang ringan.

"Sahabatmu aneh-aneh tingkahnya," komentar Joshua dari balkon kamar hotelnya. Entah bagaimana kami berakhir di sana, tapi kami sepakat akan terlalu menyedihkan melewatkan pergantian tahun itu sendirian.

"Sayang banget lo cuma punya sahabat satu ya," ledek gue.

Dia tertawa. "Sialan. Terus kapan kamu mau kirim surat-surat itu?"

"Besok."

Joshua menenggak birnya dengan lahap, gue nggak bisa menebak apa yang dia pikirkan dengan wajah yang datar-datar saja itu.

"Apa lo nggak sedih sama sekali? Berakhir di sini sama orang asing, tanpa keluarga, tanpa

pacar? Nggak ada yang mengganggu pikiran lo ya?"

Saat itu 23.58 dan wajah Joshua tidak berubah meski gue bertanya begitu.

"Hidup harus terus berjalan, Shira. Suka atau tidak." Akhirnya dia menoleh dan menatapku.

Apakah memang hidup harus terus berjalan? Apakah tombol *play* itu harus selalu ditekan? Nggak bolehkah ada jeda? Nggak bolehkah gue berhenti? Gue sungguh capek dan kesedihan nggak pernah berhenti menggelayuti dada gue tanpa penjelasan, tanpa kejelasan. Gue benar-benar... capek.

"Tapi kalau kamu butuh satu halaman kosong sebentar, saya temani." Joshua menepuk lenganku dua kali.

Jam telah berubah jadi 00.00. Tahun telah berganti, tulisan *Happy New Year* sudah terbaca di Tokyo Sky Tree yang tampak dari balkon itu. Tapi nggak ada kembang api menyala di angkasa. Nggak ada bunyi trompet atau hore. Seperti kembang api di hati gue yang sudah lama padam.

Hari itu, di ujung hari itu, bahkan tepukan Joshua yang hangat di lengan gue nggak berhasil membuat gue berpikir sebaliknya.

Kembang api di hati gue nggak akan pernah menyala lagi.

1 Januari 2020

Tokyo dan Aku yang Sudah Cukup Akan Semuanya

Kepada Chris yang baik,

Terima kasih sudah memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Aku titip yang lain.

Tokyo, 1 Januari 2020
Temanmu yang selalu merepotkan,
Shira

SUNGGUH hari yang cantik dan penuh harapan. Tapi gue sudah cukup dengan semuanya.

Gue meninggalkan surat-surat gue di nakas samping tempat tidur di mana Joshua masih terlelap. Joshua yang baik hati pasti mau mengirimkan surat-surat ini. Pasti.

Bagian Kedua

Joshua Sakaguchi Widjaja

KAIUL
カイウル
高価買取
TSUTAYA
TSUTAYA
TSUTAYA

2 Januari 2020

Tokyo dan Saya yang Pandai Berbohong

Kepada Joshua yang tidak kukenal,

Aku percaya nggak ada yang kebetulan. Dan aku yakin ada maksudnya kita bertemu pagi itu di bandara. Hanya saja aku yakin maksudnya bukan untuk menyelamatkan diriku. Mungkin kamu ada sebagai satu-satunya orang yang bisa dan mau mengerti perasaan-perasaan nggak lazim ini.

Aku capek, Josh. Capek sekali.

Tolong biarkan aku istirahat, dan kirimkan surat-surat itu untukku.

Terima kasih berjuta-juta,
Shira

SAYA dilahirkan sebagai pembohong besar. Ketika di-USG saya menunjukkan diri sebagai perempuan, tapi kemudian saya muncul sebagai anak laki-laki. Ibu senang, Ayah bahagia. Akhirnya keluarga kami memiliki penerus nama belakang.

Sebagai anak kesayangan, semua diberikan

kepada saya. Baju bagus, mainan mahal, kebebasan memilih, berekspresi, menjadi nakal, dan banyak kesempatan untuk berbohong.

"Ya namanya juga anak laki-laki, wajar kalau iseng," kata Ayah, waktu saya berbohong di mana saya menyembunyikan sandal kesayangan adik perempuan saya. Adek menimpuk saya dengan sandalnya setelah barang itu ditemukan. Tapi saya tidak pernah minta maaf. Dan tidak ada yang menyuruh saya minta maaf.

Sejak itu saya belajar bahwa semua yang saya lakukan bisa dianggap wajar. Bahwa Joshua berhak untuk banyak kata "boleh". Salah satunya, "boleh" berbohong.

Saya menyembunyikan lipstik kakak perempuan saya dan bilang bahwa bibik kami yang mengambilnya. Bibik minggat seminggu kemudian karena tidak tahan dituduh pencuri. Lipstik itu kemudian saya buang ke toilet.

Saya bilang sama Ayah-Ibu bahwa saya mau les musik karena mau jadi musisi saat besar. Mereka langsung memasukkan saya ke tempat les mahal. Saya tidak minat jadi musisi. Saya cuma tidak betah di rumah dan les itu mengizinkan saya berlama-lama di luar.

Saya mengaku menyayangi saudara-saudara perempuan saya. Bohong besar. Saya risi dengar suara-suara melengking mereka yang cerewet

minta ini-itu dan selalu bersikap mereka butuh pertolongan. Tentu saja mereka akan selalu minta tolong sama saya karena saya satu-satunya anak laki-laki di rumah.

"Jadi anak laki tuh ya bantuin dong. Peka sedikit," kata Kakak.

Melelahkan sekali menjadi anak laki-laki. Harus kuat, dilarang menangis, sigap tolong ini-itu, mesti jadi *orang*.

"Pokoknya kamu tenang saja, Josh. Semua sudah Ayah siapin, tugasmu adalah belajar dan nurut. Kamu pasti jadi orang besar, Ayah sudah bisa lihat."

Ayah merasa dirinya adalah pembaca masa depan. Semua sudah ada hitung-hitungannya. Seperti seorang pebisnis andal, Ayah tahu risiko-risiko apa yang akan kami hadapi dan yakin betul proposal masa depan saya yang sudah dipersiapkannya akan berhasil dan menuai keuntungan besar.

Proposal itu diikuti banyak tuntutan dan kerja keras. Bukan saya tidak setuju dengan konsep bekerja keras, sebaliknya, saya tidak pernah gagal menuruti kecepatan melangkah yang Ayah instruksikan. Hanya, saya tidak tahu sedang melangkah ke mana, tidak yakin apakah titik yang Ayah arahkan adalah tempat yang ingin saya tuju.

Tapi tidak ada yang boleh mempertanyakan apalagi meragukan rencana-rencana Ayah, itu peraturan tidak terbantahkan di bawah atap rumah kami.

Demi sedikit menyelamatkan diri dari terlalu banyaknya tuntutan, saya menjadikan bohong sebagai ibadah yang paling taat saya jalankan. Dan karena kelihaian saya berbohong itulah, saya jadi pandai membedakan mana yang berkata jujur mana yang dusta. Saya tahu kapan Ibu berpura-pura sakit, kapan Ayah pura-pura bangga sama saya, kapan Adek pura-pura tolol, kapan Kakak habis merokok dan pakai parfum banyak supaya tidak ketahuan.

Tapi sejak awal bertemu, saya tidak bisa membaca apakah Shira sedang berbohong atau tidak. Apakah dia sungguh tidak membutuhkan Tolak Angin itu? Apakah dia benar tidak mau kenalan sama saya awalnya? Apakah kesedihannya valid? Apakah rencananya bunuh diri bisa dianggap serius?

Surat terakhirnya menyiratkan begitu, kan?

Sudah sehari lewat, dan saya masih tidak bisa memutuskan apakah perlu menanggapi suratnya atau membiarkan saja dia terhapus dari hidup saya selama-lamanya.

Lagi pula, jika saya mau merespons surat-surat ini, dari mana saya harus memulainya? Apa

saya harus memulainya? Apa saya mesti menolongnya?

Ketika Shira duduk di bangku penonton resital kami malam itu, dia kelihatan seperti salah tempat tapi juga tidak tahu mau menempatkan diri di mana. Sinar matanya meredup sementara penonton lain tersenyum hangat mendengarkan lagu-lagu Natal kami. Dia duduk diam di bangkunya sampai ruangan pertunjukan itu kosong, tapi bukan karena dia terpesona. Sudah 23 tahun berkecimpung di dunia ini, saya sudah hafal bagaimana ketika orang terhipnotis dengan musik. Kedipan mereka, gerakan mulut, punggung yang berubah tegak, tepukan tangan yang tak berhenti...

Semua daftar itu tidak tercentang oleh Shira.

Shira tinggal di ruangan itu karena dia tidak ada di situ.

Ketika menuju Brooklyn Parlor, saya sengaja pura-pura tidak tahu letak restoran itu. Saya mau dia marah supaya paling tidak dia menunjukkan suatu emosi. Sepatunya tidak tinggi, tapi kakinya melangkah tidak enak. Mukanya tampak kuyu, tasnya kelihatan keberatan, kamera Polaroid-nya tergantung malas di pundaknya. Waktu pelayan meminta kami menunggu di kursi antrean, Shira duduk diam saja, tidak menunjukkan

kekaguman pada tempat itu, sibuk melepaskan syal dan melipatnya susah payah.

Shira sedikit mirip Kakak. Jarang kelihatan berminat, pelit pendapat. Meletup-letup sebentar, kemudian padam. Mereka berdua sama-sama tidak menarik.

"Dua ini, dan dua ini," kata Shira kepada pelayan, tidak mau repot menyebutkan nama menunya dan cuma menunjuk malas.

Saya ikut saja apa yang dia pesan karena mau tahu apa dia bersikap ogah-ogahan karena sedang lapar. Saya harus tahu bahwa dia masih punya semangat mengenyangkan perut.

Tapi spageti yang dipesannya sungguh tidak enak dan Shira tidak mengeluh terlalu banyak. Makanan itu tandas hanya karena dia sayang sama duitnya. Berkali-kali saya melirik ke arahnya, tapi Shira tidak pernah sadar. Dia sibuk dengan ponsel sementara saya terus menunggu dia menjadi risi dan mengatakan ingin pulang.

Namun, lagi-lagi, seolah Shira siap memenjarakan tubuhnya di sana selama-lamanya, dia bertahan untuk waktu yang lama. Akhirnya saya yang mengutarakan agar kami berpisah. Kami berbeda jalan pulang malam itu. Saya minum lagi setelahnya sambil memikirkan perempuan aneh asing yang bahkan tidak repot untuk me-

moleskan lipstik lagi ke bibirnya setelah belepotan menelan spageti yang tidak nikmat.

Semalam saya bermimpi melihat Shira ada di tengah hutan bersama orang-orang yang tampaknya dia tulisi surat. Saya menebak yang berkulit hitam adalah Hana, yang berkacamata adalah Lia, Tata pasti yang mengenakan Sneakers, papamamanya yang tampak gelisah di kanan-kirinya, Chris yang tampak serius, dan Enggar yang berdiri agak jauh dari mereka. Mimpi itu tidak memiliki percakapan, tanpa hujan atau matahari terik. Yang ada cuma pohon-pohon dan akar merambat memenuhi batas pandang.

Shira menatap saya, hanya sebentar.

Mimpi itu berlangsung singkat dan cepat terlupakan.

Saya memandangi lagi surat-suratnya yang tergeletak di samping bungkusan rokoknya yang juga ditinggal. Nama-nama yang tertera tidak memiliki nama belakang. Orangtuanya bahkan tidak diberi nama. Sudah satu jam saya mengulik Instagram dan Facebook, tapi yang bernama Shira banyak sekali dan saya tidak akan pernah bisa menemukan dia.

Tokyo di balik balkon hotel saya yang mewah kelihatan lesu dan tidak bersemangat oleh hujan dan angin kencang. Menurut prakiraan cuaca, hujan akan terus mengguyur sampai tanggal 8

dan itu membuyarkan begitu banyak rencana saya. Menyebalkan.

Semenyebalkan surat-surat tidak bertanggung jawab ini. Saya ingin membuangnya dengan marah dan bersikap tidak peduli. Buat apa merepotkan diri sendiri dengan pesan tidak jelas dari perempuan absurd seperti Shira?

Tapi membiarkannya akan menjadi satu dari sekian banyak kebohongan yang sudah saya pelihara.

Karena dalam lubuk hati saya, ada ketakutan bahwa Shira serius mau bunuh diri.

3 Januari 2020

Tokyo dan Seorang Gadis Bernama Shira

歩行者
自転車
専用

SAYA mengerti apa itu biola ketika berumur enam tahun. Benda itu ditinggalkan Kakak di kamarnya yang penuh dengan barang-barang tidak penting sementara dia pergi bermain rumah-rumahan dengan tetangga sebelah. Padahal Ayah menyuruh dia berlatih, tetapi Kakak, seperti biasa, melawan. Sebentuk kayu berpelitur mengilat itu berbaring di tas yang kelihatan kesempitan untuknya, sendirian, tidak diinginkan.

Saya mengambilnya, dan coba membunyikannya.

Saya kaget, ternyata bunyinya sumbang ketika berada di dekat telinga seperti ini dan mengingatkan akan nada tinggi suara saudari-saudari saya. Tapi getaran yang menggelitik leher saya ketika benda itu terselip di sana dengan canggung—saya coba menirukan gaya Kakak bermain seperti yang saya ingat—rasanya luar biasa. Saya menggeseknya sekali lagi. Rasanya masih luar biasa dan bunyinya masih sumbang.

Benda jelek ini harus saya taklukkan, begitu pikir saya. Bunyinya tidak boleh sumbang seperti teriakan Kakak dan rengekan Adek. Bunyinya harus bisa membuat saya dipuji orang.

Jadi malamnya saya mendatangi Ayah. Dengan mata berbinar dibuat-buat saya mengatakan ingin belajar biola seperti Kakak. Permintaan itu disambut antusias berlebihan.

"Memang musik nggak akan jauh-jauh dari anak Ayah," kata pria botak itu dengan bangga. Sebagai mantan pemain piano terkenal yang dulu berjaya di seantero Asia, dan yang mempertemukannya dengan seorang istri berkebangsaan Jepang, Ayah bercita-cita terlalu tinggi untuk anak-anaknya. "Kakak, kamu harus makin giat latihan, kalau perlu ajari adikmu supaya dia cepat mahir."

Kakak tidak tersenyum atau mengiyakan. Dengan muka miskin ekspresi, Kakak bergumam "mmm" dan meninggalkan kami di ruang tamu. Ayah menunaikan penjabarannya yang mantap, menceritakan masa-masa keemasannya, dan kesempatan-kesempatan apa yang akan mampir kepada saya jika beriman kepada musik di dalam hidup.

Sejak hari itu Kakak bukan semakin rajin dan mengajari saya seperti yang Ayah perintahkan, dia malah seperti mendapatkan tiket emas untuk angkat kaki dari dunia musik. Semakin hari musik semakin jauh dari hidupnya dan itu membuat Ayah mengeluh dari waktu ke waktu.

Dalam perencanaan Ayah yang matang, dia melihat kami bertiga tampil pada resital-resital bergengsi. Bertiga. Bukan hanya berdua. Tahun demi tahu berlalu, saya dan Adek semakin sering menuai pujian. Kakak semakin sering dikucilkan.

Seumur hidup bertampang seperti tidak pernah terganggu oleh komentar-komentar pedas Ayah, Kakak dengan bangga memilih kehidupan biasa-biasa saja. Tidak ada panggung, tidak ada gaun tampil, tidak ada lampu sorot. Dia mengabdikan hidup sebagai pekerja kantoran yang berangkat pagi-pagi buta dan pulang setelah matahari terbenam.

Dia cuma ke luar negeri tiga tahun sekali dan tidak memiliki prestasi apa pun. Tidak ada yang menonjol dalam hidupnya.

Sampai hari wafatnya, Ayah masih coba meyakinkan Kakak bahwa belum terlambat untuk kembali ke musik. Masih banyak kesempatan dan sebagainya.

Jawaban Kakak masih sama; tidak. Sampai akhir, Kakak masih keras kepala dan Ayah tetap tidak terima. Sampai akhir, Kakak marah, Ayah kecewa.

Mereka berpisah tanpa maaf. Tapi Kakak menangis paling lama dan paling susah sembuh dari duka kepergian Ayah.

Hari itu saya tahu bahwa Ayah mungkin lebih mencintai musik daripada anak perempuannya sendiri. Ayah tidak pernah bertanya mengapa Kakak memilih apa yang dipilihnya. Ayah tidak peduli.

Surat Shira untuk orangtuanya yang tidak tersegel membuat saya teringat Ayah. Bagaimana jika Ayah juga memberi kami banyak kebebasan? Bagaimana jika kami tidak pernah dibanding-bandingkan?

Mungkin saya akan menyayangi biola saya, Adek memilih cello, dan Kakak memilih harpa. Mungkin kami akan sungguh jatuh hati pada musik itu sendiri dan berhenti mendengarnya sebagai nada yang sumbang.

Mungkin Kakak tidak akan menangis selama itu karena tak pernah berhasil membuat Ayah mengerti.

Saya mengambil biola saya yang tak bernama dan menggeseknya. Bunyinya masih tidak enak, meski dia telah membawa saya sampai sejauh ini. Kakak dulu menamai biolanya tersayang dengan nama Anna. Saya merasa itu sesuatu yang tidak perlu.

Hari ini, pertama kalinya, saya ingin menamai biola saya dengan nama seorang perempuan yang entah ada atau sudah tiada.

Shira.

***

"Lo tuh sudah sering banget kayak gini. Janji lo nggak bisa dipegang," kata Kakak suatu siang ketika dengan malas saya mengintip dari balik selimut. Hari sebelumnya saya berjanji mengantar dia berobat karena dia bilang siklus menstruasinya sudah lama tidak teratur. Saya sempat khawatir, tapi setelah dipikir-pikir lagi saya yakin itu cuma masalah hormon biasa. Malam sebelumnya saya latihan sampai larut untuk pertunjukan besar di bulan setelahnya, tangan dan leher saya sakit, dan saya malas luar biasa membayangkan menunggu lama di ruang tunggu rumah sakit.

Kakak akhirnya pergi sendiri karena Ibu menghadiri acara keluarga, Adek sibuk di gereja dengan teman-temannya.

Pemeriksaan yang diremehkan itu membawa kabar buruk yang harus didengar Kakak seorang diri. Dia terkena kanker rahim. Rahimnya harus diangkat.

Kakak menangis semalaman, sendirian, menolak siapa pun untuk masuk ke kamarnya selama tiga hari penuh.

"Kak, sori, aku..."

"Lo tahu nggak, Josh?" katanya pelan. "Waktu dulu Ibu bilang gue bakal punya adik cowok, gue senang sampai nangis. *I literally cried.* Gue

membayangkan punya adik cowok yang bandel, iseng, *but he'll love me to the bones. And I'll adore him. I really did.* Gue nggak bisa lihat lo nangis. Gue selalu takut lo jatuh, gue selalu ngalah. Apa pun buat Josh kesayangannya Kakak."

Saya tidak tahu kenapa Kakak justru mengatakan itu saat itu, tapi saya membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya.

"Gue sudah kasih yang terbaik. Tapi cita-cita punya adik cowok yang overprotektif sama gue, nggak pernah gue dapetin dari lo. Malah, lo selalu mau ambil yang gue punya. Perhatian, kasih sayang, dan musik. Gue tahu lo nggak sepenuhnya suka biola, lo cuma main itu supaya Ayah puji-puji lo. Sudah sampai sedewasa ini, gue belum pernah merasa punya laki-laki di rumah yang mau manjain, atau melindungi gue. Gue selalu sendirian."

Saya mau membantah, tapi kemudian tersadar bibir saya kelu. Tidak ada pembelaan yang bisa saya katakan. Kakak memang selalu sendiri. Saya sama dengan Ayah, tidak pernah tanya kabar Kakak, mengapa dia memilih kantor ini untuk kerja itu, tidak protektif waktu dia mengenalkan pacarnya. Saya tidak memarahinya kalau pulang malam, tidak tanya-tanya bibit-bebet-bobot calon suaminya, tidak mengantar Kakak saat dia butuh berobat.

Sama seperti Ayah, saya mungkin selalu meremehkan Kakak.

Mata sendu Kakak menatap saya penuh luka. Saya tidak pernah tahu dia begitu terluka. Kakak sangat terluka. Itu pertama kalinya saya merasa gagal menjadi laki-laki. Atau saya memang belum pernah menjalani tugas saya sebagai anak laki-laki rumah ini?

Tidak ada yang berani memberikan jawabannya. Saya sendiri tidak berani menjawabnya.

Tiga bulan kemudian berita buruk lainnya tiba di pintu rumah kami. Rencana pernikahan Kakak dibatalkan. Keluarga pria brengsek yang tidak pernah coba saya kenal dengan baik sebelumnya tidak menerima keadaan penyakit Kakak. Mereka tidak mau perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan.

Kakak tidak menangis hari itu. Dia dengan tegar tetap menjalani pengobatan, pergi ke kantor saat sedang sehat, memasak untuk orang di rumah, menyediakan kebutuhan bulanan, dengan kuat tetap menjadi tulang punggung keluarga setelah Ayah tiada.

Saya ingin memukuli pria yang telah meninggalkannya, tapi takut Kakak akan menertawakan saya.

Kami kehilangan arah. Ibu sering murung, Adek banyak diam di kamar, Kakak selalu ber-

pura-pura sangat sibuk. Rumah menjadi dingin sementara saya seperti orang dongo tidak tahu harus melakukan apa untuk memperbaiki keadaan.

"Janjimu nggak bisa dipegang!" Kalimat Kakak waktu itu terus terngiang di tengah ketidakberdayaan saya.

Maka saat itu saya berjanji tidak akan ada lagi janji yang dibatalkan. Sudah cukup saya membatalkan begitu banyak janji yang saya ucapkan asal-asalan dalam hidup. Pembatalan janji terakhir saya sudah diganjar hukuman yang tidak pernah siap saya terima.

Ketika saya berjanji untuk menemui Shira di Ueno Park, saya bangun pagi-pagi dan bertekad untuk memenuhinya. Dia duduk dengan hanya mengenakan jaket tipis di dekat air mancur yang dikelilingi bunga tulip, menulis suratnya untuk Enggar.

"Kamu nggak kedinginan?" tanya saya. Meski matahari bersinar terik hari itu, angin dan suhunya masih mampu mengeringkan tulang-tulang.

"Nggak. Saya suka dingin."

Saya mengangkat bahu dan membiarkan dia melakukan apa yang mau dia lakukan. Yang penting saya sudah menepati janji dan Shira tahu bahwa omongan saya bisa dipegang. Saya

tidak akan memberi ruang kepada siapa pun lagi untuk membuat saya merasakan perasaan bersalah mengerikan itu.

Tapi, saya tidak pernah janji apa pun mengenai surat-surat yang tergeletak di sebelah kopi pahit saya sekarang.

"Anda mau memesan yang lain, Sir?" tanya si pelayan.

"Satu *cheesecake* saja."

Wajah pelayan muda, yang semula kesal karena kami hanya memesan minum dan duduk di sana untuk waktu lama, berubah semringah.

Jadi jika Shira masih hidup, apa yang akan dia katakan kepada saya yang belum juga mengirimkan surat-surat ini? Kalau Shira sudah mati, apa yang akan keluarganya lakukan? Apakah mereka sedikit curiga Shira kemari untuk apa? Apakah mereka sedang mencari-cari Shira dan menunggu teleponnya? Ataukah tidak ada yang mengkhawatirkan Shira sama sekali?

Saya menelan *cheesecake* terlalu manis itu dengan pahit. Bajingan. Liburan singkat ini seharusnya jadi yang menyenangkan buat saya. Saya sudah berencana mengajak cewek cantik yang saya temui di taman untuk minum teh bersama, lalu membeli banyak sekali oleh-oleh untuk Kakak supaya dia membuka lagi hatinya buat saya. Semua rencana saya berantakan kare-

na berurusan dengan Shira yang sembrono dan egois.

"Kalau kau memang tidak mau mengirim surat-surat itu, mungkin sebaiknya kau mencarinya," kata Rio dalam bahasa Inggris-nya yang beraksen. Dia satu-satunya teman bermusik yang saya kunjungi jika sedang berada Jepang. Rio Hasegawa lahir di Prancis ketika ayahnya tengah bertugas di sana sebagai reporter. Kini Rio, yang berambut panjang diikat dengan tubuh terlalu kurus, menghabiskan hari-harinya menjadi seniman tato dan menulis beberapa buku. Sesekali dia ikut resital lepas untuk pergi ke tempat-tempat lain kecuali Jepang.

"Menurutmu tidak terlalu merepotkan? Bagaimana kalau dia sudah mati? Apa yang harus kulakukan jika dia memang sudah mati?"

Rio menenggak cangkir kopi keduanya. "Tidak ada yang terlalu merepotkan untuk menyelamatkan hidup seseorang. Aku coba bunuh diri tiga tahun lalu."

Saya membeku di tempat. Sesendok kecil *cheesecake* yang hampir masuk mulut saya letakkan lagi di piring. Rio memang tidak terlihat seperti pria yang bahagia dan banyak tertawa. Tapi dia baik-baik saja. Dia memiliki mobil, pekerjaan yang dia inginkan, satu anjing dan

satu kucing yang tampaknya sangat dia pedulikan, juga orangtua yang masih lengkap.

"Sungguh? Kenapa?" tanya saya sungguh-sungguh.

Kaki Rio bergoyang-goyang cepat, tapi wajahnya tidak terlihat panik. Pemikiran ingin mati ini seperti hal yang setiap hari dia pikirkan sampai dia biasa saja dengan itu. Dengan tenang dia berkata, "Aku sendiri tidak sepenuhnya paham. Rasanya seperti salah tempat dan sulit rasanya menjadi bahagia di tempat di mana kau merasa tidak diterima."

Kekecewaan dan kemarahan tebersit di hati saya. Kenapa orang-orang mudah sekali mengatakan mereka ingin mati sementara ada yang seperti Kakak, berjuang mati-matian untuk tetap hidup?

"Aku tidak akan menyalahkanmu kalau kau tidak bisa mengerti," lanjutnya. "Aku juga coba memahami hal ini selama bertahun-tahun, pergi dari satu psikiater ke psikiater lain, meminum banyak obat, dan tetap rasanya susah untuk membaik."

Napasku berubah berat. Lalu bagaimana caranya menolong orang seperti ini? Apa yang harus saya katakan kepada orang seperti ini? Haruskah saya memintanya melihat betapa baik-baiknya

kehidupannya? Atau mengajaknya berdoa? Atau membandingkan harinya dengan milik saya yang biasa-biasa saja? Apa, bagaimana?

"Lalu saat itu, apa yang membuatmu tidak jadi melakukannya?" tanya saya untuk menyimpulkan semua keingintahuan mendesak di kepala.

"Teleponmu."

Mulut saya sukses menganga, tidak bisa tidak lebih terperanjat dari itu. "Teleponku? Apa yang sudah kulakukan?"

"Saat itu aku sudah duduk di dekat hutan itu—tempat kau bisa melakukannya. Aku baru akan mematikan ponsel untuk terakhir kalinya saat pesan darimu masuk, mengatakan kau akan ada di Jepang dua hari lagi. Entah bagaimana, teksmu yang begitu antusias membuatku tidak tega untuk mengecewakanmu. Jadi, ini mungkin kedengaran gila, aku kembali ke rumah dan menemuimu dua hari kemudian. Itu pertama kalinya aku bicara lagi dengan orang lain setelah tiga bulan mengurung diri. Rasanya ternyata baik-baik saja. Aku merasa baik-baik saja setelah bicara denganmu."

Saya mengingat hari yang sudah lama sekali itu. Memang, saya mengajaknya bertemu. Waktu itu saya baru menjalin hubungan cinta. Segalanya masih berbunga-bunga, sampai resital saya di Jepang terasa tidak melelahkan sama sekali,

malah menyenangkan. Sepanjang duduk bersama Rio di salah satu kedai kopi di Shinjuku yang hiruk-pikuk siang itu, saya malah sibuk menceritakan bagaimana bahagianya saya dan dia cuma bercerita sedikit apa yang sudah terjadi dalam hidupnya—seperti biasa, Rio jadi pendengar yang setia, bukan pencerita yang baik.

"Tapi itu hanya hari yang sangat biasa," bantahku, sulit percaya. "Kau tidak bercerita tentang depresi atau apa pun yang mengarah ke sana."

"Betul, dan bisa jadi itu yang membuatku baik-baik saja. Karena kau memandangku baik-baik saja, aku merasa baik-baik saja."

Rio mengulang kata *baik-baik saja* sebanyak yang dia bisa seperti mengatakannya kepada diri sendiri.

Tapi saya menggeleng. "Aku tidak mengerti. Tapi aku senang kau tidak jadi melakukannya. Sungguh. Aku tidak punya teman lain di sini selain kau." Saya mengatakannya sepenuh hati. Tidak pernah menghadapi teman depresi atau orang-orang dengan kesedihan berlebih, juga tidak membaca buku-buku psikologi yang mumpuni, saya tidak tahu harus mengatakan apa. Apakah saya harus memeluknya, atau menepuk punggung tangannya, atau menangis untuknya, atau coba tersenyum menghiburnya, saya tidak tahu! Namun saya sepenuh hati dengan kalimat

tadi. Saya senang dia tidak jadi melakukannya. Saya merasa sedikit bangga saya yang sudah menyelamatkannya, meski tidak pernah memaksudkan itu sebelumnya.

Rio pasti melihat seluruh kebingungan di wajah saya, maka dia tersenyum. Senyumnya terasa bijaksana seolah dia sudah hidup ratusan tahun.

"Mungkin kau juga satu-satunya orang yang bisa menolong Shira sekarang, Josh," katanya pelan. "Mungkin kau satu-satunya yang tahu apa yang sedang dia coba lakukan. Mungkin kau satu-satunya yang bisa membuat dia merasa dirinya baik-baik saja. Mungkin kau satu-satunya yang bisa membuat namanya tidak hilang dari muka bumi ini."

Terlalu banyak *mungkin* terselip di kalimat Rio, memberitahu bahwa bukan cuma saya yang coba menebak-nebak. Nama Shira, Shira, Shira melantun berulang-ulang seperti nada dari biola saya. Tapi kali ini nada itu tidak terdengar sumbang.

Hanya sedih.

Digital Publishing/KG-03/GC

4 Januari 2020

Tokyo dan Panggilan-Panggilan Telepon Tak Terjawab

SAYA paling benci jika seseorang menelepon saya berkali-kali, itu membangkitkan trauma yang tidak pernah meninggalkan saya. Berita kematian Ayah datang saat saya berada di Kroasia untuk *Dubrovnik International Choir Festival & Competition*. *Missed calls* masuk berpuluh kali saat saya sedang di panggung. Saat sudah selesai pertunjukan pun saya tidak langsung membuka notifikasi karena sibuk menuai pujian dan berusaha masuk ke lingkaran banyak orang *penting*. Semua itu terasa lebih penting dari semua telepon tak terjawab dari Kakak.

Josh, Ayah kondisinya menurun.
Angkat telepon.
Ibu nangis-nangis terus.
Josh, Ayah mau bicara.
Ayah sesak napas.
Josh, tolong angkat telepon.
Ibu pingsan, Josh.
Josh, napas Ayah satu-satu.
Joshua.
Josh...
Josh, Ayah sudah nggak ada :(

Josh :(
You've missed the chance to say goodbye, Josh. You'll regret this forever.

Lama saya menatap pesan terakhir yang merekat tanpa ampun di benak saya hingga kini. Saya memang tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal. Waktu tiba di Indonesia, jenazah Ayah sudah ungu dan pucat dan buruk rupa. Semua tanda kehidupan sudah meninggalkannya. Bibirnya tertutup dengan paksa, seperti penyok di tempat-tempat tidak semestinya. Matanya membentuk garis yang tidak enak dilihat. Tangannya terkatup tidak nyaman. Kakinya diikat agar berbaring rapat. Kulitnya dingin dan bebercak-bercak hitam di beberapa tempat. Ayah saya sudah mati dan dalam sekejap saya seperti lupa bagaimana dia pernah tersenyum dan tertawa.

Perasaan bersalah mengejar-ngejar saya sejak hari itu.

Maka saat saya terbangun semenit lalu dan mendapati puluhan *missed calls* dari Ibu, saya langsung terperanjat, berkeringat dingin. Entah apa yang sudah saya lakukan semalam sampai tidak sengaja membuat ponsel ke mode *silent*. Terakhir yang saya ingat adalah pergi minum bersama Rio dan kami berbincang terlalu banyak.

Dengan tangan dingin dan terasa kaku saya menekan tombol telepon balik. Setiap nada tunggu seperti bom waktu yang siap membumihanguskan negeri di kepala saya. "Bu, kenapa?!" Suara saya sedikit terlalu keras. Kilatan penyesalan dari masa lalu membakar jiwa saya dengan cepat.

"Nggak, nggak kenapa-kenapa, Josh. Sori, Ibu nggak lihat jam tadi, lupa kamu masih tidur."

Napas saya masih memburu. Tangan saya semakin kaku. Nyeri itu mendesak dada saya dengan tak berperasaan. "Memangnya kenapa? Ada apa sampai telepon berkali-kali begitu?"

Jawaban itu tidak langsung diberikan. Justru, suara tangis Ibu yang terdengar. Awalnya pelan, lalu semakin jelas. "Josh..." katanya di sela-sela isaknya, belum bisa berkata-kata.

"Kenapa, Bu? Ibu sakit? Kakak? Atau apa? Aku perlu pulang sekarang?"

"Nggak, nggak," Ibu menemukan kekuatannya kembali untuk bicara meski masih terisak. "Ibu mimpi nggak enak tadi."

"Mimpi apa?" kejar saya tidak sabar.

"Mimpi kakakmu pergi."

"Bu..." Perasaan putus asa itu melanda saya.

Saya tahu penyakit Kakak membuat Ibu ketakutan setengah mati, meski Ibu tidak banyak menunjukkan emosinya. Waktu Ayah meninggal, Ibu menangis, menangis hingga kering. Tapi

sehari setelah pemakaman selesai Ibu sudah kembali bangun pagi dan menyediakan semua keperluan rumah. Membuat sarapan, mencuci baju-baju yang dikenakan selama di rumah duka, membersihkan sisa-sisa sampah para pelayat, dan bahkan masih memasak untuk saudara-saudara yang masih berdatangan. Dengan sabar Ibu menjawab pertanyaan yang datang dari orang-orang meski hampir semuanya berbunyi, "Jadi bagaimana meninggalnya?"

Begitu pulalah cara Ibu menghadapi penyakit Kakak. Alih-alih menangis, Ibu mengajak Kakak duduk diam, bicara. *Habis ini apa? Sudah ke dokter mana saja? Oke, setelah ini kita harus minta rujukan... Kita akan ke rumah sakit ini... Lalu ke sini... Nanti Ibu yang antar...* penyakit itu dibedahnya dengan sistematis di meja makan rumah kami. Hari-hari Ibu kemudian diisi dengan mengantar Kakak dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain, ke kemo satu ke kemo setelahnya, dan memastikan obat Kakak terminum dengan tepat waktu.

Berita pembatalan menikah secara sepihak dari keluarga mantan calon suami Kakak juga dihadapi dengan kepala dingin. Sembari memberi ruang untuk Kakak menangis sendirian, Ibu menelepon satu per satu vendor yang perlu di-

batalkan dan keluarga yang perlu diberitahu. Ibu memastikan Kakak tidak pernah sendirian.

"Nggak, bukan, Josh. Bukan, maksud Ibu bukan itu," jawab Ibu susah payah sembari coba mencari apa yang sebetulnya ingin disampaikan. "Ibu tahu prognosis Kakak bagus. Dia kuat seperti Ibu. Dia akan sehat lagi."

"Terus apa, Bu?" tanya saya murung. "Berhentilah menangis."

"Mimpi itu bikin Ibu sadar, sudah lama Ibu nggak bilang sayang sama kalian."

Saya merengut, mau menghalau perasaan sedih Ibu, tapi dia sudah bicara lagi.

"Ibu sayang kamu, Josh. Ibu sayang Kakak, kamu, dan Adek. Tiga-tiganya. Waktu Ayah ninggalin kita, rasanya seperti nyawa Ibu hilang setengah. Galak-galak begitu, ayahmu itu orang baik dan kami sayang kalian. Ibu sudah kehilangan Ayah, kalau harus kehilangan kalian lagi, Ibu mending mati."

"Bu—"

"Nggak, Ibu serius, Josh. Ibu tahu sering bikin kalian sakit hati. Tolong maafin Ibu, dan pulang ketika waktunya kamu harus pulang."

"Sebentar, Bu—"

"Ibu jangan ditinggal, Josh."

Itu barangkali percakapan paling aneh sekaligus paling menyembuhkan yang pernah terjadi

antara kami sebagai sesama orang dewasa. Ibu selalu jadi yang sunyi di keluarga kami. Dia tidak membela siapa pun, tidak memarahi siapa pun. Semua peran diambil alih Ayah. Tapi kesunyian itu, saya tahu sekarang, ternyata suara paling lantang di rumah. Suara letihnya di ujung telepon mengingatkan saya pada Ibu yang mengobati luka-luka di badan kami setiap kali terjatuh atau dipukul Ayah. Ibu yang tidak pernah absen menyiapkan makanan bekal kami. Ibu yang tidak pernah meminta oleh-oleh. Ibu yang diam-diam membelikan lipstik baru untuk Kakak, yang mengepangi rambut Adek yang panjang, dan mencuci sepatu putih saya yang sering dibawa main bola di tanah merah.

Ketika Ibu membiarkan Ayah mengirim saya ke Amerika sepuluh tahun lalu untuk sekolah musik, saya kecewa sampai ke tulang-tulang. Saya tidak mau ke luar negeri. Saya mau sama teman-teman saya di Indonesia. Itu pertama kalinya saya meminta sesuatu kepada Ibu, dan Ibu hanya diam. Ibu mengepakkan pakaian saya ke koper tak peduli berapa banyak saya menangis-nangis seperti anak perempuan. Tapi Ibu tetap diam.

Tidak ada yang tahu apa yang ada di benak Ibu, tapi telepon ini mengatakan semua yang Ibu ingin bilang. Ibu hanya ingin yang terbaik

untuk keluarganya, dan di tengah-tengah usaha itu terkadang hatinya harus terbelah antara suami dan tiga orang anak.

"Oke, Bu," jawab saya pelan, tidak yakin apakah harus mengatakan saya menyayanginya juga. Bagaimana saya harus mengatakannya? Bisakah saya mengatakannya? "Jangan nangis lagi ya, Bu..."

Ibu menyedot ingusnya yang terakhir dan menetralkan suaranya. Entah bagaimana, saya bisa merasakan Ibu mengangguk-angguk di ujung sana.

"Jam berapa di sana, Josh? Kenapa *handphone* kamu di-*silent*?"

"Hampir setengah sembilan. Aku juga lupa kenapa bisa ke-*silent*. Semalam keluar sama teman sampai larut, minum sedikit. Ini baru bangun."

"Teman cewek atau cowok?"

"Cowok, Bu. Rio Hasegawa yang sering aku datangi kalau kemari."

"Oh... ya sudah kalau begitu. Lain kali tolong jangan di-*silent*. Kamu nggak tahu Ibu itu jantungnya langsung mau copot kalau kamu nggak bisa dihubungi. Yang kepikiran sudah yang seram-seram saja."

"Ya, nggak akan di-*silent* lagi."

"Jangan minum banyak-banyak, dan pakai

syalnya. Kemarin kamu janji kirim nomor penerbangan pulangmu. Kirim sehabis ini ya."

"Ya..."

Untungnya tidak ada pernyataan sayang lagi untuk menyudahi pembicaraan itu karena saya semakin yakin tidak tahu harus menjawab bagaimana. Menjadi terbuka adalah sesuatu yang asing untuk kami dan rasanya tidak dapat dipelajari dalam semalam saja.

Saya memandangi ponsel yang kini sunyi dan kembali teringat Shira. Apakah orangtuanya juga meneleponnya jutaan kali tanpa terjawab dan menjadi ketakutan seperti ibu saya tadi?

***

BOOK OFF
HAIR
CUT
¥550

"Aku menemukannya, Josh!" seru Rio di ujung telepon. Saya minggir dari jalanan Shimakitazawa yang dipenuhi anak-anak muda gila belanja supaya tidak tertabrak. Saya sudah membayangkan Kakak akan senang dengan tempat penuh barang *vintage* ini. Tapi keriaan untuk membelikannya banyak baju langsung buyar begitu telepon dari Rio masuk.

"Menemukan siapa?"

"Shira. Aku tidak tidur semalaman mengeklik satu per satu akun Instagram bernama Shira. Dan sialnya dia tidak memakai nama itu di akunnya, tapi entah bagaimana, aku menemukannya. Kalau bukan karena ada satu foto yang kalian ambil bersama, aku tidak akan tahu itu dia. Sudah kukirimkan nama akunnya kepadamu. Hari ini aku sudah ada janji tato dengan beberapa klien, jadi besok aku akan bergabung denganmu jika kau masih mau mencarinya."

Perasaan lega aneh mengisi dada saya yang sejak pagi tadi sudah tidak sehat. Cepat-cepat saya berselancar di akun @nagano_sh91 itu. Dia meletakkan nama aslinya di profil, tapi tak ada keterangan lain. Shira Hidajat Nagano. Jadi itu nama lengkapnya. *Jadi itu nama lengkapnya*, kata saya sekali lagi pada diri sendiri. *Oh Tuhan.* Saya melihat-lihat galeri fotonya yang terlihat biasa-

biasa saja. Malah, terlihat berwarna. Dia suka mengenakan baju warna-warni, tapi foto dirinya sendiri jarang terpampang. Kebanyakan dia memotret jalanan, langit, teman-temannya. Sahabat-sahabatnya ada semua di sana, mereka yang dia tulisi surat. Tapi saya ragu mau menghubungi mereka. Terlalu banyak kemungkinan. Mereka bisa panik dan itu tidak akan bagus. Meski kedengarannya penting, saya tidak mau mereka buru-buru terbang kemari. Karena belum tentu Shira bunuh diri. Bisa saja Shira sekarang memang butuh sendirian. Kalaupun Shira sudah melakukannya, tidak ada yang tidak mungkin, saya bisa dituduh telah membunuhnya. Dunia ini gila dan bisa memutarbalikkan keadaan seenak jidat.

Saya menggulir ke bawah lagi dan menemukan ada fotonya bersama dua gadis lain, yang tidak pernah dia singgung atau tulisi surat. Foto mereka jarang muncul, tapi kelihatannya Shira dekat dengan cara berbeda dengan keduanya. Jadi saya mengeklik akun bernama Bea dan mengirimi pesan mengenai keadaan Shira yang saya tahu.

Pesan itu tidak langsung terbaca. Setelah satu jam lewat, baru balasannya masuk. Saya sudah di kereta menuju Shibuya karena sudah kehilangan semua semangat berbelanja untuk Kakak, dan membaca balasan itu dengan takut.

Namun, pesan balasan itu ternyata lebih tenang dari yang saya duga.

> Halo, Joshua. Terima kasih sudah bertemu dengan Shira dan menghubungi aku ya. Sejujurnya ini nggak mengejutkan, karena belum lama ini dia baru tahu mamanya terlilit utang dan papanya minggat karena itu. Tapi aku masih yakin dia belum melakukannya. Ini nomor teleponnya. Teleponlah, dan jika masih tersambung, dia masih mau dicari. Hubungi aku kapan pun kamu butuh.

Saya kembali ke akun milik Shira lagi. Tidak ada *insta story* dan post terakhir yang dia berikan adalah tanggal 31 Januari, foto dari balkon kamar hotelku.

> What a perfect world.

Begitu tulisnya. Entah apa yang dia maksudkan. Apakah baginya dunia ini sempurna tapi bukan tempat yang tepat untuknya? Atau hidup ini sama sekali tidak sempurna untuk dia diami? Hanya Shira yang tahu.

Saya keluar dari kereta di stasiun Shibuya dan tidak sanggup lagi ke mana-mana karena sederet nomor dari Bea mengganggu kepala saya

terus. Penumpang lain langsung sibuk dengan petunjuk arah. Mereka semua memiliki tujuan, kadang berhenti dulu untuk mengambil satu-dua gambar sebelum berjalan terburu-buru lagi. Tidak ada yang tersesat seperti saya.

Saya duduk di bangku tunggu peron yang tampaknya baru direnovasi itu, menyimpan nomor Shira di daftar kontak dan otomatis menemukan WhatsApp-nya. Foto dirinya terpampang di profil, tersenyum lebar.

Shira.

Saya mengirimkan satu kata itu dulu, dan ternyata centang dua. Masih aktif. Seperti ada beban terangkat dari dada saya.

Jika masih tersambung, maka dia masih mau dicari.

Shira, ini Joshua. Saya dapat nomormu dari Bea. Sejujurnya saya nggak tahu mau bilang apa. Suratmu masih ada sama saya, keluargamu nggak ada yang tahu soal ini, hanya Bea. Mungkin kita bisa bicara? Sebelum kamu melakukan apa pun itu yang ingin kamu lakukan, bicara dulu sama saya?

Sent. Tidak ada tanda biru, tapi setidaknya pesan itu terkirim.

Saya menunggu, dan kini setiap menit rasanya seperti berjam-jam. Tidak ada balasan. Tidak ada notif bahwa dia sedang *online*.

Saya nekat menelepon. Satu kali, tidak ada jawaban.

Dua kali, juga tidak ada jawaban.

Saya hampir melemparkan ponsel itu ke rel supaya terlindas habis, tapi saya teringat lagi semua yang telah terjadi. *Missed calls* Kakak, puluhan telepon Mama, telepon saya yang ternyata sudah menyelamatkan Rio.

Haruskah saya menyerah sekarang? Haruskah saya melakukan ini semua?

Pria muda bertubuh atletis berpakaian jaket training duduk di samping saya dengan napas sedikit tersengal. Keringat membanjiri tengkuknya meski hari itu seharian mendung dan berangin. Wajah Shira yang memerah dan bersimbah peluh waktu kami berlari di Yoyogi Park sore kemarin membayang jelas di hadapan saya.

Lari sudah menjadi bagian dari kehidupan saya. Berada di tengah rumah yang selalu bising dengan bebunyian musik yang sulit saya nikmati, lari adalah satu-satunya cara saya dapat meredam semua suara itu. Melihat bagaimana Shira terduduk dengan dada yang tampak seperti mau me-

ledak, saya hanya bisa membayangkan berapa banyak suara yang menggerogoti isi kepalanya.

Saya menghabiskan berjam-jam berjalan di Shibuya yang selalu sibuk tanpa masuk ke satu pun tokonya. Tidak ada perasaan lapar, tidak ingin buang air, tidak juga haus, kepala saya cuma dipenuhi Shira.

Saya ingin menolongnya.

Tapi sampai malam tiba, sampai saya kembali ke kamar hotel yang seolah masih menyimpan bau asap rokok Shira, pesan saya masih tak terbalas.

Saya berbaring di tempat tidur dalam gelap, mengingat seperti apa suara Shira, dan kemudian meneleponnya berkali-kali.

Puluhan kali, ratusan kali, *ribuan kali*.

Saya cuma ingin Shira tahu bahwa masih ada yang mencarinya. Bahwa ada yang mau menolongnya.

5 Januari 2020

Tokyo dan Pohon-Pohon yang Bernyanyi

SAYA terbangun oleh bunyi sirene membahana dari jalanan dekat hotel. Itu tidur paling tidak nyenyak yang pernah saya jalani dan di tengah bangun-lelap-bangun itu saya memimpikan Obaasan yang sudah lama meninggal dunia. Obaasan yang sudah lama tidak mampir ke mimpi saya.

"Bajingan!" Saya keluar dari selimut dengan frustrasi, mengambil ponsel dengan kasar dan mendapati nihil balasan dari Shira. "*Fuck*!" Umpatan lolos lagi dari mulut saya yang tidak suka berkata kasar. Kesedihan merayapi hati saya dan perasaan gagal itu sudah mulai mengintip-intip dan mengeluarkan tawanya. Saya tahu waktu makin menipis, bisa jadi Shira sudah tidak ada sekarang. Setiap detik saya membayangkan dia sedang ada di persimpangan dan kapan saja dia bisa memilih jalanan buntu.

Shira. Shira. Shira. Saya mendengar suara saya sendiri memanggil-manggil nama itu. Tolong jangan biarkan saya menyesali perjalanan ini selama-lamanya.

Shira suka ke tempat yang banyak pohonnya. Papanya suka laut, mamanya benci hutan, makanya dia suka ke tempat yang hijau dan rimbun. Itu satu-satunya tempat dia nggak menemukan orangtuanya.

Begitu balas Bea untuk pesanku yang putus asa.

"Kalau begitu kita jelajahi semua taman di kota," ujar Rio tanpa ragu. Sejam setelah menerima telepon saya pagi itu dia sudah menunggu di lobi hotel dengan pakaian serbahitamnya.

"Kita bisa mulai dengan Inokashira Park yang agak jauh."

"Menurutmu dia belum pergi ke *sana*?"

Rio menggeleng, sorot matanya penuh pertimbangan. "Banyak kemungkinan, tapi kurasa belum. *Hutan* itu agak jauh dari sini. Jika sejak tanggal satu dia sudah ke sana, ponselnya tidak akan aktif. Kecuali dia menginap di hotel sekitaran situ, menimbang-nimbang. Tapi kurasa tidak, firsasatku bilang dia masih di Tokyo."

Saya berharap apa yang dikatakan Rio itu benar adanya.

Perjalanan dengan kereta kami ditutupi gerimis yang turun dengan sabar dan penuh pengendalian diri. Rumah-rumah lewat begitu saja di kaca jendela kami, begitu juga dengan waktu

yang tidak pernah berhenti. Kaki saya bergoyang-goyang terus sampai sepasang anak muda di hadapan kami melihati saya dengan aneh. Mereka anak muda yang diliputi dengan cinta. Si cowok berkali-kali melirik ke pacarnya dan tersenyum meski wajahnya ditutupi masker, sementara si cewek memperlihatkan layar ponselnya dengan antusias dan menceritakan apa saja yang bisa diujarkannya. Mereka duduk dengan penuh pengertian dan harapan, sampai dunia indah mereka diganggu gerakan kaki saya yang menyebalkan.

Saya sangat tidak bisa tenang. Tidak seperti Rio yang duduk menyilangkan kakinya dan membaca buku dengan kalem.

"Apakah kau juga begini waktu menuju hutan itu untuk melakukannya?" tanyaku.

"Begini bagaimana maksudmu?"

"Tenang dan justru membaca buku?"

Rio tersenyum dan menutup bukunya yang bersampulkan foto blur bunga mawar berwarna hitam-putih. Buku itu tampak muram. "Tidak. Hari itu badanku sakit semua. Kepalaku pening dan aku terus-terusan ingin muntah meski tahu tidak akan ada yang bisa kumuntahkan lagi karena sudah tiga hari tidak makan apa pun. Dalam perjalanan menuju tempat itu aku meminum obat tidur agar terlelap di sepanjang perjalanan.

Aku menghabiskan tiga malam di hotel sekitar dan mandi sampai lima kali sehari hanya karena aku merasa terus-terusan kegerahan, padahal itu musim dingin. Tidak, aku tidak bersantai dan membaca buku seperti ini. Aku tidak membawa apa pun selain sehelai baju dan dompet. Tidak *charger* sekalipun."

"Kau takut?"

"Tidak. Justru ide bahwa aku harus hidup yang membuatku ketakutan setiap hari."

"Lalu mengapa kau menghabiskan tiga hari sebelum akhirnya benar-benar ke hutan itu?"

Rio mengeluarkan kotak rokoknya tapi tidak menyalakannya karena tahu itu dilarang. Dia cuma meremas-remas pelan kotaknya seperti membayangkan sedang mengisap seluruh isinya.

"Aku memikirkan keluargaku," katanya pelan dan mengangguk kepada diri sendiri. Sejenak, dia tidak bisa memfokuskan padangannya. "Aku bukannya tidak tahu bunuh diri itu adalah perbuatan yang egois," lanjutnya. "Aku tahu aku akan melukai orangtuaku. Selama-lamanya mereka akan bertanya apa yang sudah begitu salah mereka lakukan sampai tidak bisa menyelamatkanku. Seumur hidup mereka akan menyalahkan diri sendiri. Semua orang yang mengenalku akan saling menyalahkan. Selama tiga hari itu aku coba menemukan kekuatan lagi untuk meng-

hantam semua isi kepalaku dan bertahan hidup. Demi orang-orang yang mengenalku."

"Pada akhirnya kau merasa orang-orang yang memaksamu hiduplah yang lebih egois, begitu?" tanya saya balik.

Kotak rokok di tangannya diremas semakin kencang. Saya curiga saat kami tiba nanti isinya sudah akan hancur lebur.

"Kita semua egois untuk hal-hal yang kita sayangi, Josh. Ini bukan perlombaan."

Hidup bukan perlombaan...

Kalimat itu bergema dengan familier di benak saya. Obaasan sering mengatakan yang sama semasa hidupnya.

Sebagai anak yang disuapi pujian dan toleransi sejak masih kecil, saya tidak mengerti makanan lain. Saya terus lapar akan rasa ego yang besar, kemenangan untuk hal-hal yang tidak perlu dikompetisikan, pujian yang diberikan di depan orang lain. Saya ingin Kakak kalah dari saya, saya ingin Adek tidak mendapatkan pujian sebanyak saya. Saya ingin memenangkan semua hal.

"*Hidup bukan perlombaan, sayangku*," kata Obaasan lembut. Nenek saya itu seorang pendoa yang giat. Setelah ditinggalkan Ojiisan yang lari dengan wanita lain, Obaasan mengisi hidupnya dengan buku dan menjahit. Dia membesarkan

Ibu serta saudara-saudaranya dari menjahit kain dan harapan. Apabila ada hari terlalu sedih untuk dijalani, dia mengajari anak-anaknya menjahit semua permintaan dalam doa tak putus. Pada masa tuanya yang sepi, Obaasan menetap di sebuah rumah sederhana di pinggiran Tokyo, masih menjahit kain juga kenangan. Dia senang mengajak saya ke taman setiap kami sekeluarga ke Tokyo. Bersama dengan anjing kecilnya yang juga tua dan tidak terlalu banyak menggonggong, Obaasan menggandeng saya dengan tangan keriput hangatnya, menyusuri taman-taman kota. Kakinya yang kurus dan tua diciptakan untuk berjalan di rerumputan hijau tanpa kenal lelah. Lisptik pink manyalanya selalu muncul di mimpi tiap hidup sedang tidak ramah kepada saya.

Dari Obaasan saya belajar bahwa hidup tidak melulu harus dimenangkan. Baju yang kaubeli tidak melulu bisa pas badan. Restoran yang kaukunjungi bisa jadi menyajikan makanan tidak enak. Tempat yang kaudatangi belum tentu seindah yang kaubayangkan. Perjalanan yang kauambil bisa menjadi sebuah kenangan yang sangat buruk. Orang yang kauinginkan tinggal, besok bisa saja sudah menghilang. Menjadi kalah, salah, dan kehilangan akan memberimu ruang untuk menyesal. Menyesal akan membuatmu sedih, tapi itu membuatmu mengingat masa-

masa baik yang pernah kaudapatkan. Dari situ kau belajar menghargai hidup.

Pepohonan di taman-taman kota yang saya dan Rio datangi hari itu bergoyang bersama desau angin, bunyinya seperti tawa Obaasan yang sudah lama meninggalkan saya.

"*Baiklah pada semua orang, sayangku. Seperti pohon-pohon ini, mereka tumbuh besar dan menolong orang sembuh dari sakit hati*," begitu kata Obaasan pada tamasya kami yang terakhir sepuluh tahun lalu.

Pohon-pohon di Tokyo hari itu menyanyi dengan lembut, memeluk saya yang tanpa sadar sudah tumbuh dewasa seperti yang dibayangkan Obaasan.

Sampai malam kami berkeliling mencari, dari rimbun pohon satu ke rimbun pohon lainnya. Tapi Shira tidak ada di mana pun. Kami berakhir di sebuah kedai sake yang jauh dari keramaian. Rio hanya minum sedikit tapi mengisap berbatang-batang rokok tanpa jeda. Saya menenggak banyak-banyak sambil berdoa. Semoga seperti yang telah mereka lakukan untuk Obaasan saya yang selamanya patah hati, pohon-pohon di Tokyo menyanyikan bahasanya dan menyembuhkan sakit hati Shira. Dan juga menyelamatkan dia.

Digital Publishing/KG-03/GC

6 Januari 2020

Tokyo dan Pelabuhan yang Dihujani Cinta

WAKTU Shira bertanya apakah saya punya sahabat, pertanyaan itu mengganggu saya sepanjang malamnya. Masa muda saya dihabiskan dari satu panggung ke panggung lain. Ketika pindah ke Amerika, hari-hari saya digunakan untuk beradaptasi. Tidak mudah berada jauh dari rumah. Tidak ada Ibu yang memastikan gelas minuman saya terisi penuh, tidak ada Kakak yang tegurannya banyak membentuk saya jadi seorang manusia yang becus. Saya berkeliling dari satu kelab ke kelab lainnya hanya supaya bisa mengenal banyak orang. Setiap hari saya mempelajari lelucon yang asing agar bisa membuat teman-teman baru saya tertawa. Tapi malam hari saya habiskan dengan diam, terlalu capek bahkan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri karena sudah menghabiskan energi menjadi seseorang yang bukan saya.

Lalu Rena muncul dan dalam sekejap saya tidak perlu lagi memikirkan segalanya sendirian. Kami tidak perlu usaha terlalu banyak untuk menjadi dekat. Dia tertawa untuk lelucon kering saya, mengerti gambar-gambar aneh saya, mene-

mani saya semalam suntuk mempelajari pelajaran yang tidak terlalu saya suka.

Untuk pertama kalinya saya jatuh cinta, untuk pertama kalinya juga memiliki sahabat.

Rena suka laut. Kami sering datang ke pantai atau ke pelabuhan melihat air yang begitu banyak serta kapal-kapal lalu lalang. Kami akan duduk di anak-anak tangga, memperhatikan sekumpulan burung terbang rendah di atas kapal yang tertambat, menunggu diberi makan. Berjam-jam kami memperbincangkan apa saja. Dia sering tertawa bersama saya.

Ketika tahun-tahun berlalu dan kami semakin terbiasa satu sama lain, saya kira dia mengerti cara berpikir saya. Saya sangka dia mengerti mengapa saya melakukan ini untuk alasan itu. Tapi ternyata orang berubah. Hidup berubah. Rena berubah. Saya makin kesulitan membuat dia tertawa, dia makin tidak terima dengan laju saya menjalani hidup.

"Ini sudah saatnya kita *settle*, Josh."

Tapi saya belum bisa *settle* seperti maunya. Saya belum bisa menemukan diri saya berhenti pada sebuah titik dan berdiam di sana untuk waktu lama. Saya masih betah memelihara kebebasan saya, gaji saya yang tidak tentu, petualangan-petualangan murah saya. Saya belum mau menikah.

Dan itulah yang membuat Rena meninggalkan saya.

Dia memutuskan hubungan delapan tahun kami di jalan-jalan terakhir kami ke pelabuhan sore itu.

***

Ketika Bea mengatakan ada kemungkinan Shira pergi ke pelabuhan atau laut, saya hampir menyerah. Sudah lama saya tidak pergi dekat-dekat air karena akan teringat satu-satunya sahabat yang pernah saya miliki. Kenangan akan patah hati itu akan membuat saya lemah, dan tidak mudah merasa seperti itu di umur saya yang 29 ini.

"Tapi kita harus coba segala kemungkinan, Josh. Yokohama paling dekat dari Tokyo," pinta Rio.

Saya membuang napas kasar. "Bagaimana kalau semua ini sia-sia? Atau, bagaimana kalau Shira hanya bermain-main saja? Dia tidak serius mau bunuh diri."

Pandangan di mata Rio menggelap. Tampak kecewa. "Semua orang dulu juga menganggapku bermulut besar. Kalian semua menganggap kami main-main, sampai kami sungguhan melakukannya, kan?"

Tertegun, kengerian merayapi saya tanpa ampun. Tanpa ampun. Banyak hal dan perasaan yang saya anggap main-main sampai akhirnya ada yang terluka. *Missed calls* Kakak di malam kematian Ayah, permintaan Kakak menemaninya ke rumah sakit, permohonan Rena... semua saya anggap remeh.

Mungkin kamu ada sebagai satu-satunya

orang yang bisa dan mau mengerti perasaan-perasaan nggak lazim ini.

Mengapa Shira memilih saya? Mengapa dia yakin sekali saya akan mengerti kesedihan dan keresahannya? Kami saling mengenal di persimpangan jalan, berbincang sedikit agak dalam, tapi tidak lebih. Kami bukan teman, sahabat, apalagi sepasang kekasih. Hanya dua orang manusia yang kebetulan di Tokyo. Dia dengan semua romantisasi tidak bermutunya, saya dengan semua yang tidak romantis sama sekali.

Atau ini karena dia tahu saya tidak akan repot-repot mau menyelamatkannya? Karena itu? Dia sudah bisa membaca kebejatan saya sejak awal makanya meninggalkan semua suratnya bersama orang yang dia tahu tidak akan mencarinya?

"Maaf, maafkan aku, Josh." Suara Rio membangunkan saya dari rentetan pertanyaan jahanam itu. "Bukan maksudku begitu, aku bisa menjadi brengsek kadang-kadang, kau tahu," katanya penuh sesal. Kilat matanya diisi ketakutan yang tampak berumur panjang.

"Tidak, kau benar," jawabku tegas.

Hasegawa berkata benar. Sudah cukup saya meremehkan yang sekilas tampak remeh di dunia ini. Hidup Shira bukan remah yang remeh. Jika tidak ada yang mau menyelamatkan kekecewa-

annya pada hidup, kami harus melakukannya. Saya harus melakukannya.

"Sekali lagi maafkan aku, Josh." Masih, suara pelan Rio membuat saya gentar.

"Cukup," hardikku. "Ayo kita ke Yokohama sekarang."

Baik saya atau Rio tidak ada yang yakin Shira ada di kota pelabuhan tempat orang jatuh cinta itu. Pantainya terlalu ria untuk Shira. Sepanjang jalan di pinggir laut dipenuhi orang yang menganggap dunia ini baik. Mereka bahagia dengan apa yang mereka miliki meski itu hanya foto-foto buram atau kacamata hitam palsu yang dibeli di Harajuku. Kincir angin raksasa terlihat dari ujung taman, berdiri begitu megah di kota yang tidak akan pernah menjadi Tokyo. Kota itu persinggahan dan peristirahatan. Tidak ada yang abadi di sana. Pekerjanya menghilang di siang hari dan kembali di malam hari untuk lenyap dimakan mimpi-mimpi besar untuk berpindah. Yokohama yang penuh harapan tapi selalu ditinggalkan.

Kami berjalan sejauh yang kami bisa. Memasuki kafe-kafe dan restoran, berbagi arah, dan menyisir banyak gang. Bersin-bersin menemani saya dan tulang mulai sakit-sakit. Kuku kaki saya yang lupa dipotong pagi ini menusuk-nusuk daging. Bando saya berkali-kali mengendur dan

harus saya pasang lagi dan lagi. Tidak ada waktu untuk semangkuk ramen atau sebotol mineral, saya mencari Shira seperti kesetanan dan berpikir memang gadis itu sudah dicuri oleh setan.

Putus asa semakin memberati pelupuk mata saya.

"Apa kaupikir kita akan menemukan Shira?" Saya melepas kacamata sejenak dan memijit pangkal hidung. Sudah lima hari tidur saya tidak tenang dan kepala saya sekarang mulai pening berat. Bau laut yang asam membuat perut saya mual dan rasanya seperti saya sedang berada dalam kapal yang terombang-ambing.

Rio mengangkat bahu. "Apa kau mau menemukannya?"

"Tentu saja!" jawab saya heran, dan tersinggung. Bagaimana sih maksudnya? Apa menurut Rio yang beberapa hari ini saya lakukan semata karena iseng?

"Sebenarnya aku tidak yakin akan menemukannya," katanya, duduk di sebelahku menghadap lautan tak berombak. Gedung-gedung di kejauhan kelihatan begitu kecil seperti riak-riak yang lemah. Rio berbau keringat di tengah musim dingin yang menggigil. Kami berdua kelelahan.

"Sebagian dariku ingin dia menghilang saja," lanjut Rio. "Karena aku tahu bagaimana capeknya mesti hidup, makan, dan buang air hanya karena

kau harus melakukannya. Tapi sebagian lagi dari diriku bilang aku harus menemukannya. Mungkin supaya aku tidak merasa bersalah. Supaya aku tidak bertanya-tanya, *bagaimana jika aku berhasil menyelamatkannya saat itu?* Mungkin aku kukuh melakukan ini karena ingin menyelamatkan diri sendiri. Karena aku terlalu egois untuk merasa bersalah."

Jawabannya membuat napasku melambat dan terasa berat. Anak-anak berkejaran di dekat kami, mencoba meraih-raih burung yang terbang rendah. Sebuah atraksi api tampil di ujung taman dikelilingi orang yang haus akan pertunjukan berbahaya karena bagi manusia tragedi selamanya adalah hiburan.

Apakah saya juga melakukan ini untuk menyelamatkan diri sendiri? Kapan sejak terakhir kali saya menangis untuk orang lain? Kapan sejak terakhir kali saya bersedih untuk orang lain? Kapan terakhir kali ada yang berduka untuk apa yang Shira rasakan?

Hati saya tidak besar. Malah, terlalu kecil untuk mau meresapi penderitaan orang lain. Dunia dan semesta saya dipenuhi keegoisan yang tiada habisnya. Tidak ada yang peduli Shira. Tidak mereka. Tidak Rio. Tidak saya.

Pada akhirnya kami hanya memedulikan diri sendiri

Saya dan Rio kembali menjelajahi kota, ke sudut-sudut yang entah sudah kami datangi atau belum. Saya bisa merasakan lecet di bagian tumit yang perih. Rio sudah memijat tengkuknya berulang kali. Suara-suara semakin memenuhi kepala saya. Suara Obaasan, suara Ibu, tangisan Kakak, napas tersengal Shira.

Matahari terbenam di Yokohama dengan romantis sore itu. Anak-anak memenuhi arena seluncur es dengan tawa mereka. Orangtua menunggu dengan sabar. Para pasangan berjalan bergandengan tangan melawan angin dingin. Gadis-gaids mengenakan sepatu terbaik mereka, warna merah dan tinggi, tersenyum seakan pakaian mereka nyaman dikenakan. Para pemuda menggandeng tangan pasangannya dengan bangga, berterima kasih karena gadis-gadis baik itu menghabiskan berjam-jam untuk kencan mereka hari ini. Lampu-lampu kota dinyalakan, berpendar memantul di laut yang gelap. Yokohama Bay Bridge mengucapkan selamat tinggal kepada matahari yang telah lenyap dimakan laut dengan manis. Lampunya yang ungu kebiruan bersinar dengan gagah. Kincir ria masih berputar bahkan hingga malam telah mantap menaungi kota.

Yokohama malam itu diisi aroma laut dan mereka yang saling jatuh hati.

Tapi Shira tidak ada di mana pun.

Kami meninggalkan kota pelabuhan yang penuh cinta dengan hati yang kecewa. Shira tidak ada di sini untuk menunggu kapal ayahnya. Shira tidak di sini untuk melihat harapan. Shira tidak ada di sini.

Shira Hidajat Nagano, di mana kamu sekarang?

7 Januari 2020

Tokyo dan Doa yang Terbakar Habis

"HIDUP itu ya dijalani saja," begitulah yang sering Ayah katakan, dan juga yang sering saya bilang kepada diri sendiri. Hidup ini penuh dengan penderitaan dan sakit, juga diwarnai kebahagiaan dan tawa, dijalani saja. Namun, waktu pergantian tahun itu terjadi di depan kami, sinar mata Shira meredup seperti Tokyo yang tidak hiruk-pikuk. Itu pertama kalinya saya melihat ada yang tidak bisa dijalani dalam hidup ini. Dan ada yang tidak sanggup menjalani hidup ini. Shira salah satunya.

"Selamat tahun baru, Joshua yang baik," katanya pelan, tersenyum, lalu memeluk saya.

Dia orang pertama yang bilang bahwa saya orang baik. Padahal kami tidak saling mengenal. Selain bahwa Shira sesekali merokok dan meminum alkoholnya dengan cepat, saya tidak tahu apa-apa lagi tentang dia. Saya tidak tahu apakah dia mencintai sahabatnya, apakah dia pernah membentak orangtuanya, apa dia pernah mencuri kunci jawaban ujian, saya tidak tahu. Sama seperti Shira tidak tahu bahwa saya merindukan ayah saya, bahwa saya merasa bersalah kepada saudari-saudari perempuan saya, bahwa saya

ingin ibu saya membela mimpi-mimpi saya yang semrawut. Kami tidak saling mengenal.

Tapi Shira membuat saya, untuk pertama kalinya, percaya bahwa saya orang yang baik. Pelukannya terasa familier. Sangat familier. Shira beraroma seperti adik yang ingin saya jaga, seperti kakak yang ingin saya hormati, seperti ibu yang ingin saya buat bangga, seperti teman yang ingin saya sayang.

Saya menepuk punggungnya malam itu, mengusap belakang kepalanya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Shira juga tidak bicara. Dia hanya memeluk saya lama sekali, seperti pulang sejenak sebelum berlayar kembali.

***

Kenangan absurd itu memeluk saya hingga remang pagi membuat kamar terasa setengah surga dan setengah neraka. Saya bangun dan memakai baju. Kunci mobil Rio tergeletak di samping surat-surat Shira.

"Kau tahu pada akhirnya kau harus ke sana, kan? Tapi aku tidak bisa menemanimu," katanya semalam.

"Ya. Terima kasih, Rio. Aku akan meneleponmu."

Diiringi langit biru indah yang segera sirna tergantikan gerimis berumur panjang, saya berkendara dengan mobil hitam Rio melewati gedung tinggi dan monoton Tokyo sampai gambaran-gambaran kilat di jendela berubah menjadi hutan di samping kanan-kiri. Perjalanan dua jam itu tidak tercatat dalam arsip kenangan saya karena saya hanya memfokuskan diri pada peta di GPS. Surat-surat Shira berada di jok sebelah saya, duduk dengan diam seperti Shira yang suka menghabiskan waktunya dalam diam.

Saya *check-in* di hotel sederhana bernama Sun Lake di dekat kawasan hutan. Resepsionisnya yang tua dan memakai lima lapis pakaian padahal berada dalam ruangan, memandang saya dengan penuh perhatian. Wajah lelah saya sudah menjelaskan banyak. Saya bukan kemari untuk liburan.

"Istirahatlah dulu dan berpikir baik-baik," katanya, sambil menyerahkan kunci kamar.

Saya tidak menjawab dan naik ke kamar melalui tangga karena tempat tua itu tidak memiliki lift. Tanpa repot untuk minum meski tenggorokan saya terasa terbakar dan kepala akan meledak, saya melemparkan diri ke kasur, menatap hujan dan dedaunan sejauh mata memandang yang menampar-nampar jendela berusuk kayu. Keputusasaan menenggelamkan saya dalam tidur.

Dalam mimpi saya duduk bersama Obaasan di bawah pohon besar di belakang rumahnya dulu. Obaasan tersenyum dan menepuk pundak saya pelan.

Saya terbangun. Tertidur lagi. Bermimpi lagi.

Shira menangis. Dia menangis dan menangis, duduk meringkuk di samping pohon Obaasan. Dia tampak kesakitan dan menderita. Dia tampak capek.

Saya terbangun. Mimpi yang terasa seperti lima menit itu sudah menelan tujuh jam saya bulat-bulat. Badan saya panas tinggi. Saya lari ke kamar mandi dan muntah-muntah. Seluruh tubuh saya ngilu dan kemarahan membangun dinding-dindingnya di sekeliling saya yang lemah.

Saya berkendara seperti kerasukan ke Kita-

guchi-hongu Fuji Sengen Shrine. Saya tidak yakin Tuhan itu ada atau di mana Dia memilih untuk ada. Meski Obaasan seorang pendoa yang gigih, saya tidak pernah tahu apakah doa-doanya bekerja, apa doa saya bekerja. Apa ada yang mendengar kami. Tapi sekarang saya cuma mau memanggil siapa pun Dia yang ada saat ini. Saya mau berdoa. Saya mau Tuhan memberitahu saya di mana Shira berada.

Berlari di atas jalanan batu, bunyi sepatu saya terdengar kehilangan arah di tengah kuil yang sepi. Patung-patung batu berukir dan berlumut tidak memedulikan saya yang hampir terpeleset. Saya menghambur dan berdiri tersengal-sengal di depan *saisen-bako*. Semua koin, yang ada di kantong saya, saya keluarkan. Mungkin lebih dari lima belas keping, saya melemparkannya dengan penuh permohonan ke kotak itu. *Suzu* besar di atas *saisen-bako* itu saya hantam-hantam keras dengan tangan saya yang sudah hampir kehabisan tenaga. Bunyinya yang pilu meng-gaung-gaung ke penjuru area tua itu.

Saya terus membunyikannya. Terus dan terus, dan tidak ada yang memarahi saya. Saya mem-bunyikannya sampai saya menangis. Lalu ber-henti. *Tuhan, siapa pun Engkau, tolong biarkan saya menolong Shira. Tolong biarkan saya menjadi orang baik sekali ini saja.*

Sunyi.

Tidak ada yang menjawab.

Gaung *suzu* sudah lenyap dimakan hutan.

Gunung Fuji sudah mau tertidur.

Saya hilang harapan.

Saya berbalik dan mau pulang. Saya akan mengitari daerah ini sepintas, tapi sekarang saya yakin Shira sudah tidak mau ditemukan. Teleponnya mati. Centang duanya tidak berubah menjadi biru, dan kini hanya tersisa centang satu. Teleponnya mati.

Saya berhenti di tempat mereka menggantung Ema dan rasanya saya ingin membakar mereka semua.

Tapi, kemudian, sebuah Ema di antara doa-doa lain yang tidak terlalu banyak jumlahnya itu mencengkeram saya erat-erat dan melemparkan saya ke neraka terdalam.

Shira sayang,

Haruskah kita menyerah sekarang? Hanya tinggal selangkah dan kita bisa mengakhiri ini semua. Tapi, haruskah kita menyerah sekarang? Harus?

Seorang Miko muncul di samping saya dan dia tidak terkejut melihat saya menangisi sebuah

Ema. Mungkin ini bukan pertama kalinya Ema dipakai untuk mengucapkan perpisahan. Miko berbadan kecil dengan kulit terlalu pucat itu mengambil Ema-Ema yang ada. Semuanya. Termasuk Ema milik Shira.

Dia membungkuk sekilas kepada saya dan pergi ke tempat pembakaran yang lidah apinya sudah menjilat-jilat.

Miko itu melemparkan Ema-Ema itu kepada api. Semuanya. Api melahap habis doa-doa itu. Asapnya membubung ke angkasa, entah sampai atau tidak kepada Tuhan.

Saya menangis lagi. Jadi apakah Shira sudah memutuskan menyerah sekarang?

8 Januari 2020

Tokyo dan Saya yang Takkan Pernah Mengerti

Digital Publishing/KG-03/GC

SAYA bangun pada sinar pertama yang coba memenuhi bumi dengan malu-malu. Si resepsionis tampak keberatan menerima kunci yang saya kembalikan, tapi pada akhirnya dia tidak punya kekuatan apa-apa untuk meminta saya tinggal.

Sama seperti saya yang tidak mampu minta Shira berjuang.

Mobil Rio yang ditutupi embun pada kaca-kacanya berkendara untuk terakhir kalinya menuju jalan masuk Hutan Aokigahara. Tidak ada lagi harapan dalam hati saya. Saya hanya mau melihat jalan terakhir yang Shira masuki dan mungkin mengucapkan doa di sana.

Area parkiran pinggir hutan itu berwarna biru keabuan oleh sinar pagi buta. Ada dua mobil yang tampaknya sudah ditinggalkan begitu lama oleh pemilik yang tidak pernah kembali. Saya turun, tidak merapatkan jaket meski udara terasa membeku, membiarkan suara-suara dari hutan menyapa saya.

Saya berjalan terus, menuju ke arah jalan setapak. Tidak ada harapan di hati saya. Cuma ada suara Obaasan yang lembut, suara Ibu yang

sedih, suara Kakak yang kecewa, Ema Shira yang terbakar...

Tanda peringatan itu sudah terlihat. Muara ladang bunuh diri itu tampak lesu dan bosan. Dia kesepian dan menderita. Bebatuannya meneriakkan kekecewaan, pohon-pohonnya terlalu sakit untuk menyembuhkan hati siapa pun. Sampai hari ini saya tidak pernah sadar bahwa penyudahan hidup bisa semudah memasuki hutan bernama Aokigahara. Sampai hari ini saya tidak pernah sadar bahwa hidup bisa sebegitu sulit untuk diperjuangkan.

Shira tidak ada di jalan masuk itu. Dia sudah ditelan lautan hutan yang kelelahan menelan jiwa-jiwa kesepian.

Saya tidak jadi berdoa. Tuhan itu jahat dan saya membenci-Nya kalau memang Dia ada.

Dengan hati kebas, saya berkendara meninggalkan Yamanashi Perfecture yang akan saya benci seumur hidup. Seperti robot usang saya memarkir mobil di *basement* hotel, lalu pergi ke apotek dekat situ untuk membeli obat. Melewati gerimis yang sudah tiga hari tidak jengah mengolok-olok perasaan manusia, saya naik ke lantai kamar saya. Saat keluar dari lift, masuk ke kamar, minum obat sedikit lebih banyak dari yang diharuskan, tidur untuk waktu lama, dan terbangun oleh bunyi denting bel kamar.

Saya bangun dengan lemah, rasanya ingin meludahi siapa pun yang bertamu. Saya membenci dunia ini.

Tapi, ketika melihat siapa yang berdiri di depan kamar saya, saya menarik semua umpatan saya kepada semesta. Yang ada hanya kelegaan dan perasaan ingin menangis.

Saya mengerjapkan mata berkali-kali. Saya mengenali rambut hitam ini, dan Sneakers jelek ini, dan jaket hitam yang beelepotan oleh tanah dan rumput ini. Saya mengenali Shira Hidajat Nagano yang kini berdiri di hadapan saya.

Tuhan yang saya tuding dengan amarah telah mempertemukan saya dengan dia yang saya panggil-panggil terus dalam doa. Tuhan yang saya tuding dengan benci sudah memberi saya kesempatan untuk melihat wajah Shira lagi.

Saya mendekati perempuan itu dengan takut. Sneakers-nya tertutupi lumpur, jemari tangannya lecet-lecet, rambutnya basah dan bergumpal-gumpal. Dia berdiri dengan tubuh gemetar hebat.

"Shira?"

Dia mengangkat kepalanya. Pandangan kami bertemu. Sinar mata Shira seredup yang saya ingat. Sesedih yang saya rekam. Saya memeluknya. Merasakan dingin bajunya yang sangat lembap bercampur dengan air matanya yang tidak berhenti mengalir.

Saya memeluknya dan mungkin tidak akan pernah mengerti apa yang ada di hatinya. Tapi itu tidak apa-apa. Tidak apa-apa selama saya tahu Shira memutuskan untuk tidak menyerah. Tidak sekarang.

FIRE HYDRANT
消火栓

Penutup yang Membuka

HIDUP ini disudahi saja. Papa nggak akan sedih, Mama nggak akan kehilangan, dunia nggak akan menangis. Hidup ini disudahi saja, begitu gue bilang kepada diri sendiri setiap hari.

Tapi pelukan Joshua yang nggak gue kenal pada hari yang sendu itu pertama kalinya bikin gue tahu, bahwa meski dapat disudahi, hidup ini juga berhak dijalani.

Tentang Pengarang

RUTH PRISCILIA ANGELINA memberanikan diri mengambil perjalanan seorang diri untuk pertama kalinya dan memilih Tokyo dari begitu banyak pilihan. Di tengah hiruk pikuk Tokyo yang membuatnya merindukan banyak orang, Ruth memutuskan untuk menulis novel ini dan memotret hal-hal yang dia tahu tidak akan terulang lagi.

Ruth bisa selalu disapa di Instagram dan Twitternya dengan akun bernama @ruthpriscilia.

年賀はがき

奉
奉
奉

Joshua Sakaguchi Widjaja meneruskan perjalanan ke Tokyo untuk sejenak menjadi pecundang dalam hidupnya. Dia mengimpikan duduk-duduk santai bersama kopi di dekat taman dan menemukan gadis cantik untuk dijadikan teman menyenangkan. Tapi, di Tokyo yang menyambutnya dengan hangat, dia malah dipertemukan dengan Shira yang banyak bersedih dan meninggalkan banyak surat. Untuk pertama kali dalam hidupnya, alih-alih menjadi pecundang, Joshua malah sibuk menjawab banyak pertanyaan yang tak pernah dia pertanyakan.

Shira Hidajat Nagano melarikan diri ke Tokyo untuk menemukan penyelesaian paling terencana dalam hidupnya.
Dia membayangkan terjebak di lautan hutan bersama berbagai penyesalan untuk selama-lamanya ditenggelamkan. Namun, di Tokyo yang menggigilkan hatinya, dia justru bertemu Joshua yang semarak dan mampu memvalidasi keputusasaannya. Untuk kali terakhir dalam hidupnya, bukan mengerjakan penyelesaian, Shira dihentikan sejenak oleh jawaban-jawaban yang tak pernah dia kira akan didapatkannya.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL
17+
620171019
Harga P. Jawa Rp75.000
9 786020 640848
978-602-06-4085-3 DIGITAL